

# SKRIPSI

KONSEP ISLAM MENGENAI PROSES BELAJAR

(KAJIAN NADHOM لا لا)

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar  
Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam  
pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro



Oleh

SAYIDATI MASNUNAH

NIM 2007 5501 01926

NIMKO 2007 4 055 0001 1 01819

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM  
SUNAN GIRI BOJONEGORO

2011

## NOTA PERSETUJUAN

Lamp 5 (Lima) Eks

Hal Naskah Skripsi

Kepada Yth

**Bapak Ketua Sekolah Tinggi Agama  
Islam**

**Sunan Giri**

Di

Bojonegoro

Assalamu alaikum Wr Wb

Setelah diadakan pemeriksaan Penelitian dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa naskah skripsi saudara

Nama Sayidati Masnunah

NIM 2007 5501 01926

NIMKO 2007 4 055 0001 1 01819

Judul Konsep Islam Mengenai Proses Belajar

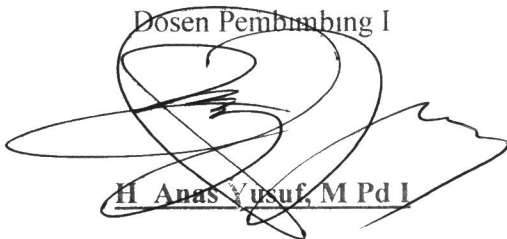
(Kajian Nadhom لا لا)

Telah memenuhi syarat untuk diuji di depan sidang munaqosah skripsi

Wassalamu'alaikum Wr Wb

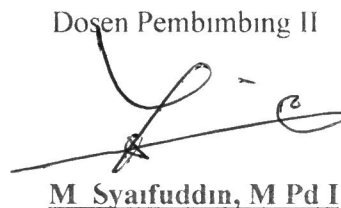
Bojonegoro 21 Juli 2011

Dosen Pembimbing I



H. Anas Yusuf, M Pd I

Dosen Pembimbing II



M. Syaifuddin, M Pd I

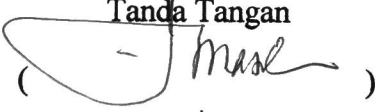



## PENGESAHAN

Setelah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi, maka skripsi dari

Nama                                Sayidati Masnunah  
NIM                                    2007 5501 01926  
NIMKO                                2007 4 055 0001 1 01819

dapat disetujui untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sunan Giri Bojonegoro, pada

Hari / Tanggal                    Ahad, 31 Juli 2011  
Tempat                              Kampus STAI Sunan Giri Bojonegoro

Dewan Penguji	Tanda Tangan
1 Drs M Masjkur, M Pd I	(  )
2 Drs M Syaifuddin, M Pd I	(  )
3 Drs H Anas Yusuf, M Pd.I	(  )
4 Drs Agus Huda, S Pd , M d	(  )

Bojonegoro, 31 Juli 2011

Mengesahkan

Sekolah Tinggi Agama Islam

Sunan Giri Bojonegoro

Ketua,



(Drs. H. Badaruddin Ahmad, M.Pd.I)

## MOTTO

وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ

*Artinya “Dan diatas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui” (Surat Yusuf 76)\**

---

\* Prof TM Hasbi Ashshiddiqi, Al Quran Dan Terjemahnya, Yayaasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, Jakarta, 1971, hal 360

## PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini kepada orang yang mempunyai ketulusan jiwa yang senantiasa mendampingi dan mengarahkanku dalam mengarungi samudra kehidupan

- 1 Bapak dan Ibu yang sangat kuhormati
- 2 Guru-guruku yang ku taati
- 3 Suami dan anakku terkasih dan tercinta
- 4 Sahabat-sahabatku

6 Sahabat-sahabat dan semua pihak yang telah memberi dukungan dan membantu peneliti dari awal penelitian hingga akhir

Hanya ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya yang dapat penulis sampaikan, semoga bantuan dan do'a yang telah diberikan dapat menjadi catatan amal kebaikan dihadapan Allah SWT

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kekeliruan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca yang budiman untuk perbaikan dimasa mendatang. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi yang membacanya, dan kepada lembaga pendidikan guna untuk peningkatan mutu pendidikan. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah dan inayahnya kepada kita semua. Amin

Bojonegoro, 20 Juli 2011

Penulis

(SAYIDATI MASNUNAH)

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	1
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK.....	x
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Penegasan Judul .....</b>	<b>10</b>
<b>C Rumusan Masalah ... ..</b>	<b>10</b>
<b>D Tujuan Kajian .....</b>	<b>10</b>
<b>E. Kegunaan Kajian .....</b>	<b>11</b>
<b>F. Metode Kajian .....</b>	<b>11</b>
<b>G Sistematika Pembahasan. ....</b>	<b>14</b>
<b>BAB II . KONSEP BELAJAR DALAM PENDIDIKAN .....</b>	<b>16</b>
<b>A Pengertian Belajar .....</b>	<b>16</b>
<b>B. Tujuan Belajar .....</b>	<b>18</b>
<b>C Manfaat Belajar .....</b>	<b>20</b>
<b>D Faktor Belajar .. ..</b>	<b>21</b>
<b>E. Teori belajar .....</b>	<b>29</b>
<b>F Prinsip Belajar .....</b>	<b>37</b>
<b>BAB III : KONSEP BELAJAR DALAM NADHOM ﻻ ﻻ .....</b>	<b>44</b>
<b>A Konsep Belajar Menurut Tokoh Pendidikan . ...</b>	<b>44</b>
<b>B Konsep Belajar dalam Nadhom ﻻ ﻻ/ .. ..</b>	<b>45</b>

<b>BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN ... . . . . .</b>	<b>56</b>
<b>A. Analisis Komparatif Konsep Belajar Konvensional dengan Belajar dalam Nadhom <i>ʻʻ</i>..... .. . . .</b>	<b>56</b>
1 Pandangan tentang Ilmu Pengetahuan	56
2 Dzuka'	60
3 Hirshu	62
4 Ishtubar	63
5 Bulghoh	64
6 Irsyadu Ustadz	66
7 Thul Az Zaman	66
<b>BAB V . KESIMPULAN DAN SARAN . . . . .</b>	<b>68</b>
<b>A Kesimpulan .....</b>	<b>68</b>
<b>B Saran-saran .....</b>	<b>68</b>

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



**KONSEP ISLAM MENGENAI PROSES BELAJAR**  
**(KAJIAN NADHOM ALAA LAA)**

**ABSTRAK**

Masnunah Sayidati 2011 Skripsi Program Strata 1 (S1), Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sunan Giri Bojonegoro

Pembimbing (I) Drs H Anas Yusuf, M Pd I (II) M Syarifuddin, S Ag M Pd I

---

---

Kata Kunci Konsep, proses belajar, dan nadhom Alaa laa

Sejak pertama kali Allah menciptakan manusia (Adam), Allah kemudian menegaskan akan peran dan keutamaan ilmu dan orang yang berilmu dari apapun dan siapapun Malaikat yang tersohor dengan makhluk Allah yang taat dan tidak pernah maksiat kepadanya, bertekuk lutut di depan Adam berkat kecanggihan yang dimilikinya (baca ilmu dan akal) Kecuali itu, ilmu juga merupakan petunjuk dan jalan akan suatu perbuatan Manusia yang tidak memiliki ilmu pengetahuan tidak akan mampu menjalankan tugas yang diembannya sebagai khalifah di muka bumi Manusia tidak akan bisa mendayagunakan sumber daya alam seperti laut dan darat, tanpa dibekali dengan disiplin ilmu yang mumpuni Karena itu, Islam kemudian mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu atau belajar Dengan sebab belajar manusia bisa maju dan memiliki kemampuan untuk membangun peradabannya Agar dalam proses belajar berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh siswa Salah satunya adalah konsep yang digunakan dalam belajar Konsep dalam proses belajar sangat menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam belajar Banyak dijumpai bahwa siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata namun hanya mencapai hasil yang sama dengan yang dicapai oleh teman-temannya yang lain Sebaliknya, seorang siswa yang sebenarnya hanya memiliki kemampuan ranah cipta rata-rata atau sedang, dapat mencapai puncak prestasi yang memuaskan lantaran menggunakan konsep yang efektif dan efisien dalam belajarnya Berangkat dari latar belakang itulah penulis kemudian ingin membahasnya dalam skripsi dengan judul "*Konsep islam mengenai proses belajar (kajian nadhom Alaa laa)*"

Berpijak dari latar belakang di atas, maka permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana proses belajar dan bagaimana konsep belajar menurut nadhom Alaa laa

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui proses belajar dan mengetahui konsep belajar menurut nadhom Alaa laa.

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah termasuk dalam penelitian *library research* dan uraian datanya bersifat deskriptif. Agar hasil penelitian berjalan dengan baik, maka dalam pengumpulan datanya, penulis menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisisnya, penulis menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan metode induktif, deduktif, dan deskriptif. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, dapat disampaikan di sini bahwasanya *Pertama*, Proses belajar merupakan proses pencarian ilmu pengetahuan guna memfungsikan potensi yang termanifestasikan dalam perbuatan sehingga terbentuk manusia paripurna. Keberhasilan dalam proses belajar dipengaruhi banyak hal diantaranya tujuan belajar itu sendiri, teori yang diterapkan dan faktor-faktor belajar. *Kedua*, Proses belajar yang digambarkan oleh Tokoh Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan dalam rangka memperoleh ilmu kemudian mengaplikasikannya. Kemudian nadhom رضى الله عنه mensyaratkan bagi pelajar yang ingin mendapatkan ilmu harus memenuhi enam syarat yang harus ada secara keseluruhan, yaitu inteligensi, motivasi, sabar, biaya, petunjuk/pelajaran dari guru dan lama belajar.

Bertolak dari kesimpulan yang telah diuraikan di atas, perlu kiranya penulis memberikan sumbangan pemikiran berupa saran-saran antara lain, Belajar adalah hal yang pasti dikerjakan setiap individu karena punya keinginan adanya perubahan, baik itu belajar formal ataupun non formal. Untuk itu perlu kiranya kita memilih kembali teori belajar untuk diterapkan yang lebih baik dan tepat untuk dilakukan. Teori-teori tersebut bukanlah sesuatu yang tiba-tiba jatuh dari langit melainkan hasil kerja manusia yang tentunya tidak dapat dipastikan benar dan tidak juga boleh disalahkan.

Penelitian tentang proses belajar dalam perspektif Islam ini merupakan kajian awal dan masih banyak lagi aspek teori belajar lainnya yang peneliti lakukan bukan sebuah upaya yang sudah final sebab masih banyak kekurangan di dalamnya akibat keterbatasan pengetahuan serta ketajaman analisis. Oleh karena itu, peneliti menyarankan untuk mengadakan penelitian ulang ataupun penelitian dengan pendekatan dan fokus permasalahan tentang konsep belajar yang berbeda. Dengan demikian, khazanah keilmuan kita akan menjadi luas dan komprehensif.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia dengan makhluk lainnya dibedakan dengan ilmu dan akal, ilmu merupakan kompas yang dapat dijadikan pedoman bagi manusia dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengelola bumi. Ilmu merupakan petunjuk bagi manusia dalam membangun peradabannya di muka bumi. Sebab, tanpa ilmu, manusia tidak mungkin bisa merealisasikan tugas yang diembannya. Manusia tidak akan bisa mendayagunakan sumber daya alam seperti laut dan darat, tanpa dibekali dengan disiplin ilmu yang mumpuni.

Allah berfirman dalam surat Yunus ayat 5

هُوَ الَّذِي حَعَلَ الشَّمْسَ صَيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السَّيِّئِ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya: Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui. (Q S Yunus 5)<sup>1</sup>

Ayat di atas erat sekali kaitannya dengan pentingnya belajar dan memiliki ilmu pengetahuan khususnya tentang peredaran matahari, bulan, dan

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal 209

bintang yang merupakan ciptaan Allah, di mana semua ciptaan Allah tersebut sangat berguna bagi hidup dan kehidupan manusia dan makhluk-makhluk Allah yang lainnya

Sayyid Quthb mengatakan bahwa dari penciptaan langit dan bumi, matahari bersinar dan bulan bercahaya, muncullah fenomena siang dan malam. Sebuah fenomena yang dapat menimbulkan inspirasi bagi orang-orang yang membuka hatinya untuk merenungkan pemandangan alam yang menakjubkan ini.<sup>2</sup>

Dengan adanya sifat pada kedua benda angkasa tersebut dimaksudkan supaya manusia dapat mengetahui perhitungan waktu hari dan perhitungan waktu bulan yang sangat berguna bagi manusia dalam beribadah dan bermuamalah.

Kemudian, secara tidak langsung, al-Qur'an juga mengatakan bahwa proses penciptaan tersebut, dan perputaran matahari serta bulan hendaknya jangan dianggap remeh, selanjutnya ayat di atas menyatakan bahwa *Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak*<sup>3</sup>

Dan kesemuanya (hikmah ciptaan Allah) itu, Allah terangkan bagi orang-orang yang berilmu, yang dapat memahami keteraturan dan keajaiban-keajaiban ciptaan Allah. Muhammad Quraish Shihab mengatakan bahwa, firman Allah lafad *لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ* mempunyai arti bahwa Allah menjanjikan

<sup>2</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi Dilal al-Qur'an*, terj. As'ad Yasir dkk., *Tafsir fi Zulalul Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an*, Gema Insani Press, Jakarta, 1992, hal. 98

<sup>3</sup> Ahsin Muhammad, *Tafsir Nurul Qur'an Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya al-Qur'an*, Al-Huda, Jakarta, 2005, hal. 16

tersingkapnya ayat/ tanda-tanda kebesarannya bagi orang-orang yang mengetahui (baca mempunyai bekal ilmu sebagai hasil dari proses belajar) <sup>4</sup>

Imam Ash-Shabuny mengatakan bahwa Allah menjelaskan tanda-tanda kebesarannya melalui ayat-ayat *kauniyah* itu bagi orang-orang yang mampu memahami akan kekuasaan Allah serta mampu mengambil pelajaran dari hal tersebut <sup>5</sup> Orang yang mampu memahami kekuasaan Allah dan kemudian memunguti pelajaran dari tanda-tanda kebesarannya tidak lain adalah orang-rang yang memiliki bekal keilmuan yang mumpuni Hal ini diperkuat lagi dengan Firman Allah dalam al-Qur'an Surat Ali Imran 7, yang berbunyi

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُحْرٌ  
مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ رَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ  
الْفِتْنَةِ وَأَبْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ  
يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Qur'an) kepada kamu Diantara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mu-tasyaabihaat Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah Dan orang-orang yang mendalami ilmunya berkata "Kami beriman kepada ayat-ayat yang

<sup>4</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* Jakarta Lentera Hati, 2003, hal 21

<sup>5</sup> Al ash-Shabuny, *Şafwatu al-Tafāsīr* Beyrut Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999, juz 2, hal

mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami " Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal (Q S Ali Imran 7) <sup>6</sup>

Ali al-Shabuny mengatakan bahwa Allah akan mengangkat derajatnya orang-orang yang beriman yang mengerjakan segala bentuk perintah yang datang dari Allah dan Rasulnya Khusus bagi orang-orang yang berilmu Allah akan memberi dan menempatkannya pada tingkat dan derajat yang lebih tinggi <sup>7</sup>

Sedangkan keutamaan orang yang berilmu di sisi Allah, bisa dilihat dalam al-Qur'an surat al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ  
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ  
أَوْثُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu dan apabila dikatakan "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q S al-Mujadilah 11) <sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Depag, *Op Cit*, hal 51

<sup>7</sup> Ali ash-Shabuny, *Şafwatu al-Tafāsīr*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beyrut 1999, juz 3, hal 1217

<sup>8</sup> *Ibid*, hal 544

Adapun keistimewaan yang lain dari orang yang berilmu adalah bahwa dia menyanggah predikat sebagai pewaris para nabi. Dan sebagaimana telah maklum bersama, bahwa warisan nabi bukan berupa harta yang melimpah atau bahkan pangkat dan kedudukan melainkan berupa ilmu dan agama (baca al-Qur'an dan Hadits). Dan sudah dimaklumi, bahwa tak ada pangkat di atas pangkat kenabian dan tidak ada kemuliaan di atas kemuliaan yang mewarisi pangkat tersebut<sup>9</sup>

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dan Tirmidzi, Rasul bersabda

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ. وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِلَّا مَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَحَدَهُ أَخَذَ بِحِظِّهِ وَأَفْر. (رواه أبو داود والترمذي)

Artinya Dari Abu Darda' Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda Kelebihan seorang alim dari seorang abid (orang yang suka beribadah) seperti kelebihan bulan pada bintang-bintang, dan sesungguhnya para ulama itu pewaris nabi-nabi, mereka (para nabi) tidak mewariskan dinar, tetapi mewarisi ilmu, siapa yang mengambilnya, maka ambillah dengan bagian yang cukup (H R Abu Daud dan Turmudzi)<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, terj. Ismail Yakub, *Ihya' Ulum ad-Din*, jilid 1, Menara Kudus, Semarang, 197, hal 44

<sup>10</sup> Abi Isa Muhammad bin Surah at-Turmudzi, *al-Jami' al-Shahih wa Huwa Sunan al-Turmuzi*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 2000, hal 478

Bertolak dari uraian di atas, sangat jelas sekali menggambarkan bahwa kedudukan ilmu dalam Islam adalah sebagai bagian yang tak terpisahkan dari Islam itu sendiri yang mengandung petunjuk pada jalan yang lurus yang selaras dengan maksud dan tujuan ajaran Islam itu sendiri

Begitu hebatnya fungsi dan peran ilmu pengetahuan bagi hidup dan kehidupan manusia di dunia dan bahkan kelak di akhirat, sehingga dengan sendirinya ilmu merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia. Maka tidak heran manakala wahyu yang pertama kali turun adalah berkenaan dengan perintah untuk membaca (*iqra'*). *Iqra'* di sini mempunyai makna yang sangat luas, antara lain berupa perintah untuk membaca, memikirkan, mengkaji, menghayati, memahami, meneliti, dan seterusnya. Serupa proses kreatifitas dengan aktualisasi potensi fikiran untuk menemukan kebenaran. Atau yang lebih dikenal dalam dunia pendidikan dengan sebutan belajar.

Belajar dalam hal ini memiliki makna yang sangat luas. Belajar tidak hanya sekedar mengumpulkan dan menghafal kata-kata yang terdapat dalam materi pelajaran secara formal baik di sekolah atau di lembaga pendidikan lainnya.

Secara umum, belajar dapat dimaknai dengan tahapan perubahan tingkah laku seseorang (domain kognitif, afektif, dan domain psikomotorik) yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Yang dimaksud dengan pengalaman adalah segala kejadian (peristiwa) yang secara sengaja dialami.



oleh setiap orang<sup>11</sup> Jadi, proses belajar bisa berlangsung kapan dan di mana saja

Mengutip Hintzman, Muhibbin Syah berpendapat bahwa, belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut Sedangkan menurut Chaplin, belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman<sup>12</sup>

Senada dengan di atas, Nana Sudjana mengatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan yang relatif permanen dalam suatu kecenderungan tingkah laku sebagai hasil dari praktek dan latihan<sup>13</sup> Pada hakekatnya, belajar adalah suatu proses yang dapat dilakukan oleh jenis-jenis makhluk hidup tertentu seperti manusia Dan belajar merupakan proses yang memungkinkan makhluk-makhluk itu merubah perilakunya dan perilaku itu cukup langgeng<sup>14</sup>

Definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam belajar terdapat tingkah laku yang mengalami perubahan, perubahan itu terjadi karena adanya pengalaman dan latihan, dan karenanya, perubahan yang

---

<sup>11</sup> Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama)*, CV Citra Media, Surabaya, 1996, hal 43

<sup>12</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hal 90

<sup>13</sup> Nana Sudjana, *Teori-teori Belajar untuk Pengajaran*, Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi UI, Jakarta 1991, hal 5

<sup>14</sup> Robert M Gagne, *Prinsip-prinsip Belajar untuk Pengajaran*, terj, Abdillah Hanafi, Usaha Nasional, Surabaya, 1988, hal 17-18

disebabkan bukan oleh pengalaman dan latihan, seperti gila, tidak dinamakan belajar, belajar erat kaitannya dengan perubahan dalam sebuah organisme sebagai hasil dari pengalaman

Dalam perspektif Islam pun, belajar merupakan kewajiban bagi setiap Muslim dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan. Tentang kewajiban ini, al-Qur'an telah menyebutnya berulang-ulang. Diantaranya adalah dalam surat at-Taubah ayat 122 yaitu

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang) mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (Q S at-Taubah 122)<sup>15</sup>

Menurut M Quraish Shihab, kata **لِيَتَفَقَّهُوا** dengan tambahan huruf **ت** pada kata tersebut mengandung arti kesungguhan upaya, yang dengan keberhasilan upaya tersebut para pelaku menjadi pakar-pakar dalam bidangnya. Demikian kata tersebut mengundang kaum muslimin untuk menjadi pakar-pakar pengetahuan<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Depag, *Op Cit*, hal 208

<sup>16</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Op Cit*, vol 5, hal 707

Kewajiban belajar dan menuntut ilmu bagi orang Islam tersebut tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Orang Islam boleh belajar dan menuntut ilmu ke mana saja tempat-tempat yang di dalamnya terdapat ilmu pengetahuan. Dan juga menuntut ilmu tidak pula dibatasi dengan umur yang ia miliki. Belajar diwajibkan dari sejak ia lahir hingga ajal menutup mata.

Selanjutnya, banyak hal penting yang menentukan akan keberhasilan seseorang dalam hal belajar. Pendekatan dalam belajar merupakan salah satu aspek yang juga sangat menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. Banyak dijumpai bahwa siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata namun hanya mencapai hasil yang sama dengan yang dicapai oleh teman-temannya yang lain.

Sebaliknya, seorang siswa yang sebenarnya hanya memiliki kemampuan ranah cipta rata-rata atau sedang, dapat mencapai puncak prestasi yang memuaskan lantaran menggunakan pendekatan atau strategi yang efektif dan efisien dalam belajarnya.

Mengingat begitu pentingnya strategi dalam belajar, agar seseorang berhasil dalam proses belajar serta ilmu yang dimiliki tidak sia-sia dan bahkan bisa berguna serta bermanfaat baik untuk dirinya dan juga untuk orang lain, maka penulis terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul **Konsep Islam Mengenai Proses Belajar (Kajian Nadhom لا لا)**

## B. Penegasan Judul

Agar dalam memahami judul ini tidak mengalami kesulitan maka kami akan menjabarkannya sebagai berikut

- 1 Konsep Rancangan<sup>17</sup>
- 2 Proses Belajar Usaha yang dilakukan dalam rangka memperoleh ilmu kemudian mengaplikasikannya<sup>18</sup>
- 3 Nadhom **للا** Syair berbahasa arab yang dikarang oleh Sayyidina Ali bin Abi Tholib sebagaimana dalam syarh kitab ta'lim almuta'alim<sup>19</sup>

## C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut

- 1 Bagaimanakah proses belajar dalam pendidikan?
- 2 Bagaimana konsep belajar dalam *nadhom ala laa*?

## D. Tujuan Kajian

Merujuk pada latar belakang di atas, maka tujuan kajian ini adalah

- 1 Untuk mengetahui proses belajar
- 2 Untuk mengetahui konsep belajar dalam *nadhom alaa laa*

---

<sup>17</sup> W J S Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1993, Hal 520

<sup>18</sup> Al Ghozali, Ayyuhal Walad, Al Hidayah, Surabaya, Hal 34

<sup>19</sup> Syekh Ibrahim bin Ismail, Syarh Ta'lim Al Muta'alim, Mahkota, Surabaya, Hal 15

## E Kegunaan Kajian

Kegunaan Kajian ini antara lain diharapkan dapat

### 1 Akademik

- a Memberikan sumbangan teoritis bagi kajian pendidikan sekaligus sebagai wacana alternative bagi perkembangan pendidikan dewasa ini
- b Memberikan pertimbangan dan masukan bagi pihak yang terkait langsung dengan pendidikan dalam hal ini pengelola pendidikan dan siswa sebagai peserta didik

### 2 Sosial

Memberikan masukan bagi para pembaca khususnya dan bagi mahasiswa tarbiyah yang notabene adalah calon-calon pendidik yang diharapkan mampu memberikan sumbangsinya dalam keberhasilan pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam di Indonesia

## F Metode Kajian

### 1 Jenis Kajian

Jenis karya ilmiah ini adalah *library research* (kajian pustaka) Kajian pustaka berusaha mengungkapkan konsep-konsep baru dengan cara membaca dan mencatat informasi-informasi yang relevan dengan kebutuhan Bahan bacaan mencakup buku-buku, teks jurnal, majalah-majalah ilmiah dan hasil penelitian<sup>20</sup> Penelitian ini bersifat kualitatif karena uraian datanya bersifat deskriptif, lebih menekankan proses

---

<sup>20</sup> M Pidarta, *Studi tentang Landasan Kependidikan, Jurnal, Filsafat, Teori dan Praktik Kependidikan*, Jakarta, 1999, hal 3-4

daripada hasil, menganalisis data secara induktif dan rancangan yang bersifat sementara serta hasil penelitian yang dapat dirundingkan<sup>21</sup>

## 2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini berbentuk *library research*, maka dalam mengumpulkan data menggunakan metode dokumentasi Suharsimi menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen dan sebagainya<sup>22</sup>

Adapun sumber acuan yang digunakan adalah

- a Sumber acuan primer, yaitu perpustakaan yang berwujud Kitab-Kitab Salaf, Ta'lim Al Muta'allim, Ihya' Ulumuddin dan Ayyuhal Walad
- b Sumber acuan sekunder, yaitu perpustakaan yang berwujud buku-buku karya ilmiah, jurnal, buletin penelitian dan buku-buku penunjang penelitian ini

## 3 Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian pustaka terfokus pada penunjukan makna, deskripsi penjernihan dan penempatan data pada konteksnya masing-

---

<sup>21</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet 20, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hal 8

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, cet 12, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hal 206

masing Dan seringkali dilukiskan dalam bentuk kata-kata dari pada angka-angka <sup>23</sup>

Dalam menganalisis data setelah terkumpul penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut

- a Metode Induktif, yaitu digunakan ketika didapati data data yang mempunyai unsur-unsur kesamaan kemudian dari situ ditarik kesimpulan umum <sup>24</sup>
- b Metode Deduktif, yaitu digunakan sebaliknya yakni pengertian umum yang telah ada dicarikan data-data yang dapat menguatkannya
- c Metode Diskriptif, yaitu digunakan untuk mendiskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok pembicaraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai faktor-faktor sifat-sifat Dari sinilah akhirnya diambil sebuah kesimpulan umum yang semula berasal dari data-data yang ada tentang obyek permasalahannya <sup>25</sup>

Untuk maksud tersebut data disusun dalam pola, fokus, kategori tema dan pokok permasalahan tertentu Akhirnya peneliti dapat mengambil kesimpulan tertentu dari hasil pemahaman dan pengertian

---

<sup>23</sup> Sanapiah faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, Rajawali Press, Jakarta, 1995, Hal 270

<sup>24</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1987, hal 36-42

<sup>25</sup> Ibid , hal 19

Pengumpulan data reduksi, display data dan pengambilan data dan pengambilan kesimpulan merupakan suatu siklus yang interaktif<sup>26</sup>

Data yang ada dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif analitik yang berarti interpretasi terhadap isi, dibuat dan disusun secara sistematis atau menyeluruh

### **G. Sistematika Pembahasan**

Pembuatan skripsi ini dikemukakan dengan sistematika pembahasan Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami gambaran secara global dari seluruh skripsi ini Adapun sistematika pembahasan ini terdiri dari lima bab dan tiap bab terdiri dari beberapa sub yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan berhubungan

Dalam bab I Pendahuluan Menjelaskan sekitar masalah yang dibahas dalam penulisan ini yang bertujuan untuk memberikan gambaran terhadap masalah-masalah yang dibahas Permasalahannya meliputi latar belakang masalah, penegasan judul, rumusan masalah, tujuan kajian, kegunaan kajian, metode kajian dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan

Kemudian bab II Konsep Belajar dalam Pendidikan Dalam bab ini memuat sub bahasan yang meliputi pengertian belajar, tujuan belajar, faktor belajar, teori belajar dan prinsip belajar

---

<sup>26</sup> Ibid, Hal 269



Sedangkan bab III konsep belajar dalam nadhom *العلم* Bab ini merupakan hasil kajian yang di dalamnya dibahas tentang konsep belajar menurut tokoh pendidikan Islam dan syarat belajar dalam nadhom *العلم*

Kemudian yang bab IV analisis hasil penelitian, yang mencakup analisis komparatif konsep belajar konvensional dengan konsep belajar dalam nadhom *العلم*

Dan pada bab V merupakan bab terakhir yang memuat tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan menguraikan secara singkat hasil kajian sedangkan saran berisi tentang masukan

## BAB II

### KONSEP BELAJAR DALAM PENDIDIKAN

#### A. Pengertian Belajar

Istilah yang lazim digunakan dalam bahasa Arab tentang kata belajar adalah *Ta'allama* dan *Darasa*. Al-Qur'an juga menggunakan kata *darasa* yang diartikan dengan mempelajari, yang sering kali dihubungkan dengan mempelajari kitab. Hal ini mengisyaratkan bahwa kitab (dalam hal ini al-Qur'an) merupakan sumber segala pengetahuan bagi umat Islam, dan dijadikan sebagai pedoman hidupnya (*way of life*). Salah satunya terdapat dalam surat al-An'am ayat 105 yang berbunyi

وَكَذَلِكَ نُنْصِرُ الْآيَاتِ وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ

يَعْلَمُونَ ﴿١٥﴾

Artinya Dan demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang ayat-ayat Kami agar orang-orang musyrik mengatakan engkau telah mempelajari ayat-ayat itu (dari ahli kitab) dan agar Kami menjelaskan al-Qur'an itu kepada orang-orang yang mengetahui<sup>27</sup>

Kata *darasta* yang berarti "engkau telah mempelajari", menurut Quraish Shihab yaitu membaca dengan seksama untuk dihafal atau dimengerti<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Diponegoro, Bandung, 2005, hal 141

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol 4, Lentera Hati, Jakarta, 2001, hal 224

Belajar dalam Islam juga diistilahkan dengan menuntut ilmu (*Thalab A-'Ilm*) Karena dengan belajar, seseorang akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya Dan dalam Islam, ilmu yang diperoleh harus diaplikasikan sehingga memberikan perubahan dalam diri pelajar, baik kepribadian maupun perilakunya

Dalam tataran istilah, tidak terdapat definisi secara eksplisit yang diberikan oleh para pemikir Islam, baik klasik maupun kontemporer Akan tetapi, secara implisit bisa diambil dari pemikiran mereka, di antaranya adalah

- a Al-Ghazali memberikan gambaran bahwa belajar merupakan usaha yang dilakukan dalam rangka memperoleh ilmu kemudian mengaplikasikannya Di sini Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu yang sudah didapatkan peserta didik akan bermanfaat dan memberikan perubahan pada diri peserta didik apabila ia mau mengaplikasikannya Keadaan seperti ini seringkali diumpamakan bagaikan pohon yang tidak berbuah<sup>29</sup>
- b Al-Attas memberikan isyarat bahwa belajar adalah proses pencarian ilmu dalam rangka membentuk manusia paripurna
- c A Busyairi Harits berpendapat bahwa belajar adalah berusaha mengeluarkan (upaya dari dalam) sesuatu dengan kekuatan sampai menjadi perbuatan

---

<sup>29</sup> Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad, Op Cit* , hal 3-4

d Belajar islami adalah perubahan perilaku manusia sebagai proses untuk menuju pada terbentuknya insan kamil sebagai hasil dari ikhtiarnya untuk mengembangkan, meningkatkan dan mengfungsikan potensi-potensi alat-alat dan hidayah-hidayah yang dianugerahkan oleh Allah secara proporsional dan optimal dalam pelbagai aspek kehidupan, sebagai manifestasi dari rasa syukur kepada Allah SWT<sup>30</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, maka belajar adalah proses pencarian ilmu pengetahuan guna memfungsikan potensi yang termanifestasikan dalam perbuatan sehingga terbentuk manusia paripurna

## B. Tujuan Belajar

Sebagaimana tujuan penciptaan manusia, maka belajar dalam Islam juga mempunyai tujuan dalam rangka pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu, belajar mempunyai dimensi tauhid, yaitu dimensi dialektika horisontal dan ketundukan vertikal. Belajar dalam Islam juga bertujuan dalam rangka mengembangkan sains dan teknologi dengan cara menggali, memahami dan mengembangkan ayat-ayat Allah guna memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bersama sebagai *khalifah* Allah di bumi.

Dari sini, diketahui bahwa orientasi belajar dalam Islam bukan semata-mata untuk mendapatkan kekuasaan, atau suatu yang bersifat materi, melainkan lebih dari itu, yaitu untuk mendapatkan keridhaan-Nya dan

---

<sup>30</sup> Sjahminan Zaini dan Muhaimin *Belajar Sebagai Sarana Pengembangan Fitrah Manusia*, Kalam Mulia, Jakarta, 1991, hal 13

kemaslahatan bersama. Hal ini senada dengan pendapat al-Ghazali yang menyatakan bahwa jika tujuan belajar adalah untuk memperoleh harta benda, menumpuk harta, mendapatkan kedudukan dan sebagainya, maka ia akan mendapatkan kecelakaan. Oleh karena itu, tujuan belajar yang sebenarnya adalah untuk menghidupkan syari'at nabi dan mendidik akal peserta didik serta melawan hawa nafsu yang senantiasa mengajak berbuat kejahatan (*nafsu al-'ammarah bi al-su'*). Dengan demikian, peserta didik akan mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya, di dunia maupun di akhirat.<sup>31</sup>

Sedangkan al-Attas berpendapat bahwa tujuan belajar (belajar) adalah untuk menanamkan kebaikan agar terbentuk manusia paripurna. Sebagaimana pernyataannya

*Tujuan belajar adalah untuk menanamkan kebaikan atau pun keadilan dalam diri manusia sebagai seorang manusia dan individu. Yang perlu ditekankan adalah nilai manusia sebagai manusia sejati, sebagai warga kota, sebagai warga negara dalam kerajaan mikro, sebagai sesuatu yang bersifat spiritual, (dengan demikian yang ditekankan) bukanlah nilai manusia sebagai entitas fisik yang diukur dalam konteks pragmatis dan utilitarian berdasarkan kegunaannya bagi negara, masyarakat, dan dunia.<sup>32</sup>*

Dari uraian di atas, maka tujuan belajar dalam Islam hakikatnya seiring dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu dalam rangka pengabdian kepada Ilahi dan memberikan kemaslahatan bagi sesama. Di samping itu, belajar juga merupakan sarana membentuk manusia menjadi insan paripurna,

---

<sup>31</sup> Al-Ghazali, *Op cit*, hal 6

<sup>32</sup> Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Nuquib al-Attas Fahmi (dkk)* Mizan, Bandung, 2003, hal 172

sehingga ia dapat berlaku baik di mana pun ia berada. Dan Islam tidak berorientasi pada hal-hal yang bersifat materi semata.

### C. Manfaat Belajar

Proses belajar akan mengantarkan manusia pada kemampuan dirinya untuk berubah dan melakukan perubahan. Dan karena kemampuan melakukan perubahanlah manusia tidak akan mengalami stagnasi dalam rangka melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. Termasuk dalam hal ini adalah manusia akan memiliki kemampuan dalam mengeksplorasi, memilih, dan menetapkan segala sesuatu yang berguna bagi kehidupannya.

Tidak sedikit bentuk-bentuk perkembangan dalam diri manusia yang disebabkan oleh aktifitas belajar, antara lain perkembangan kecakapan berbicara. Pada prinsipnya (baca: fitrah), setiap bayi yang lahir dalam keadaan normal akan memiliki potensi berbicara seperti kedua orang tuanya. Namun demikian, potensi berbicara itu tidak akan pernah terwujud dengan sempurna tanpa upaya belajar walaupun tahapan kematangan organ mulutnya telah selesai.

Begitu juga dengan perkembangan kognitif seseorang dalam hal berfikir. Perkembangan kognitif tidak akan berjalan dengan baik jika tidak dibarengi dengan upaya dan proses belajar. Pola kognisi seseorang akan mengalami perkembangan yang dahsyat manakala dilatih dan diasah yang

pada gilirannya akan berpengaruh pada kualitas peradabannya yang berguna bagi generasi berikutnya

Jadi, secara ringkas dapat dikatakan bahwa kualitas hasil proses perkembangan manusia itu tergantung pada apa dan bagaimana ia belajar. Dan pada gilirannya, tinggi rendahnya kualitas perkembangan manusia akan menentukan masa depan peradaban manusia itu sendiri. E. L. Thorndike, sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, mengatakan bahwa jika kemampuan belajar umat manusia dikurangi setengahnya saja maka peradaban yang ada sekarang tak akan berguna bagi generasi mendatang dan bahkan akan lenyap ditelan zaman<sup>33</sup>

## D Faktor Belajar

### 1 Faktor Guru

#### a Kepribadian

Yang dimaksud dengan kepribadian disini adalah tingkah laku, wibawa, karakter dan hal-hal yang berpengaruh terhadap proses interaksi<sup>34</sup>

#### b Penguasaan bahan

Sukses atau tidaknya proses interaksi dengan baik akan terpengaruh juga oleh menguasai tidaknya seorang guru menguasai bahan isi pelajaran yang dibelikan

---

<sup>33</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung 2004, hal 95

<sup>34</sup> Suryosubroto, *proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, Rineck Cipta, Jakarta 2002, hal

c Cara menciptakan suasana kelas

Suasana kelas yang baik harus diciptakan oleh guru agar terwujud interaksi edukatif yang baik, misalnya dalam hal menempatkan murid ditempat duduknya, mengarahkan kegiatan belajar, membantu murid menghargai sikap dan pendapat murid

d Memperhatikan prinsip individualitas

Setiap murid mempunyai perbedaan kemampuan, perbedaan kecakapan menghadapi hal ini guru tidak boleh menyamakan kemampuan murid

## 2 Faktor Murid

### a Intelegensi Siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat <sup>35</sup>

Sedangkan Bimo Walgito mendefinisikan intelegensi dengan daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan mempergunakan alat-alat berfikir menurut tujuannya <sup>36</sup>

Setiap individu mempunyai intelegensi yang berbeda-beda maka individu yang satu dengan individu yang lain tidak sama kemampuannya dalam memecahkan suatu persoalan yang dihadapi. Ada dua pandangan mengenai perbedaan intelegensi yaitu

---

<sup>35</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* Logos, 1999, hal 133

<sup>36</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* Andi Offset, Yogyakarta, 1989, hal 133



pandangan yang menekankan pada perbedaan kualitatif dan pandangan yang menekankan pada perbedaan kuantitatif

Pandangan yang pertama berpendapat bahwa perbedaan intelegensi satu dengan yang lainnya memang secara kualitatif berbeda, sedangkan pandangan yang kedua berpendapat bahwa perbedaan intelegensi satu dengan yang lainnya disebabkan semata-mata karena perbedaan materi yang diterima atau proses belajarnya<sup>37</sup>

Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini berarti, bahwa semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.

Setiap guru hendaknya menyadari bahwa keluarbiasaan intelegensi siswa, baik yang positif seperti superior maupun yang negatif seperti borderline, lazimnya menimbulkan kesulitan belajar siswa yang bersangkutan. Di satu sisi, siswa yang cerdas sekali akan merasa tidak mendapatkan perhatian yang memadai dari sekolah karena pelajaran yang disajikan terlampau mudah baginya. Akibatnya, ia menjadi bosan dan frustrasi karena tuntutan kebutuhan

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hal 137

keingintahuannya merasa dibendung secara tidak adil. Di sisi lain, siswa bodoh sekali akan merasa sangat kesulitan mengikuti sajian pelajaran karena terlalu sukar baginya. Karena siswa itu sangat tertekan dan akhirnya merasa bosan dan frustrasi.

Untuk menolong siswa yang berbakat, sebaiknya kita menaikkan kelasnya setingkat lebih tinggi dari kelasnya sekarang. Kelak apabila ternyata di kelas barunya dia masih merasa terlalu mudah juga, siswa tersebut dapat dinaikkan setingkat lebih tinggi lagi. Begitu seterusnya, hingga dia mendapatkan kelas yang tingkat kesulitan mata pelajarannya sesuai dengan tingkat inteligensinya. Apabila cara tersebut sulit ditempuh, alternatif lain dapat diambil, misalnya dengan cara menyerahkan siswa tersebut kepada lembaga pendidikan khusus untuk para siswa berbakat.

Sementara itu, untuk menolong siswa yang berkecerdasan di bawah normal tidak dapat dilakukan sebaliknya, yaitu dengan menurunkannya ke kelas yang lebih rendah. Sebab cara penurunan kelas seperti ini dapat menimbulkan masalah baru yang bersifat psikososial yang tidak hanya mengganggu dirinya saja, tetapi juga mengganggu "adik-adik" barunya.

#### b. Bakat

Pengertian bakat menurut para ahli adalah

- 1) Kemampuan untuk belajar<sup>38</sup>
- 2) Gejala kondisi kemampuan seseorang yang relatif sifatnya, yang salah satu aspeknya yang penting adalah kesiapannya untuk memperoleh kecakapan-kecakapannya yang potensial sedangkan aspek lainnya adalah kesiapannya untuk mengembangkan minat dengan menggunakan kecakapan tersebut<sup>39</sup>

Bakat dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. Oleh karenanya adalah hal yang tidak bijaksana apabila orang tua memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki anaknya itu.

Pemaksaan kehendak terhadap seorang siswa dan juga ketidaksadaran siswa terhadap bakatnya sendiri sehingga ia memilih jurusan keahlian tertentu yang sebenarnya bukan bakatnya akan berpengaruh buruk terhadap kinerja akademik atau prestasi belajarnya.

Adakalanya seseorang mempunyai bakat yang terpendam. Untuk mengetahui bakat yang terpendam ini dapat dilakukan bermacam-macam test antara lain test ketajaman indera, test

---

<sup>38</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hal 5

<sup>39</sup> L Crow, A Crow, *Psychologi Pendidikan*, Nur Cahaya, Yogyakarta, 1989, hal 207

kecepatan gerak, test kekuatan dan koordinasi, test temperamen dan karakter, dan test penalaran dan kemampuan belajar<sup>40</sup>

c Minat Siswa

Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu, misalnya seseorang yang menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya

Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan

d Sikap Siswa

L. Crow dan A. Crow mengartikan sikap dengan ketepatan hati atau kecenderungan (kesiapan, kehendak hati, tendensi) untuk bertindak terhadap obyek menurut karakteristiknya sepanjang yang kita kenal<sup>41</sup>

Sikap siswa yang positif terutama kepada guru dan mata pelajarannya merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajarannya, apalagi jika diringi dengan

---

<sup>40</sup> *Ibid* hal 207

<sup>41</sup> *Ibid*, hal 295

kebencian kepada guru tersebut, dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut

Untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya sikap negatif seperti di atas, guru dituntut tidak hanya menguasai bahan-bahan yang terdapat dalam bidang studi-studinya tetapi juga harus mampu meyakinkan kepada para siswa akan manfaat bidang studi itu bagi kehidupan mereka. Dengan meyakini manfaat bidang studi tertentu, siswa akan merasa membutuhkannya dan dari perasaan butuh inilah diharapkan muncul sikap positif terhadap bidang studi tersebut dan sekaligus terhadap guru yang mengajarkannya

### 3 Faktor Sekolah

#### a Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar<sup>42</sup> Mengajar sendiri menurut Ign, S Ulih Bukit Karo Karo adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai dan mengembangkannya<sup>43</sup> Oleh karena itu maka cara mengajar serta cara belajar haruslah setepat-tepatnya dan seefisien dan seefektif mungkin

---

<sup>42</sup> Slameto, Op Cit hal 65

<sup>43</sup> Ibid, hal 65

### b Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa<sup>44</sup> Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar siswa

### c Metode Belajar

Metode belajar sangat penting bagi siswa, cara belajar yang salah akan mengakibatkan ketidak efektifan dalam belajar<sup>45</sup>

## 2 Faktor Keluarga

### a Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anak<sup>46</sup> Hal ini jelas karena keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan berbangsa Negara dan dunia

### b Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar

---

<sup>44</sup> Slameto, Loc , Cit

<sup>45</sup> Ibid , hal 57

<sup>46</sup> Ibid , hal 57

Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja <sup>47</sup>

c Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya juga membutuhkan fasilitas belajar yang memadai <sup>48</sup>

4 Faktor Lingkungan

a Teman Bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya, teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik pada siswa begitu juga sebaliknya <sup>49</sup>

b Mass Media

Yang termasuk dalam Mass media adalah bioskop, radio, televisi, dan media elektronik yang lain, semua media ini berpengaruh terhadap perkembangan siswa

**E. Teori-teori Belajar**

Setidaknya ada tiga kelompok besar teori belajar yang berkembang (dan dikembangkan) pada abad ke-20. Tiga kelompok itu adalah teori belajar behavioristik, teori belajar kognitif, teori belajar humanistik. Dan semua teori belajar itu selalu bertolak dari sudut pandang psikologi belajar tertentu.

---

<sup>47</sup> Ibid, hal 70

<sup>48</sup> Ibid, hal 70

<sup>49</sup> Ibid, hal 71

Dengan berkembangnya psikologi dalam dunia pendidikan, maka berbarengan dengan itu bermunculan pula berbagai teori tentang belajar

### 1. Teori Belajar Behavioristik

Disebut teori behaviorisme karena teori ini sangat menekankan pada perilaku atau tingkah laku yang dapat diamati. Para pakar psikologi behavioristik berkeyakinan bahwa tingkah laku manusia itu dikendalikan oleh ganjaran (*reward*) atau penguatan dari lingkungan. Belajar adalah hubungan antara stimulus dan respon

Adapun ciri-ciri dari teori behaviorisme, menurut Nana Syaodih adalah “mengutamakan unsur-unsur atau bagian-bagian kecil, bersifat mekanistik, menekankan peranan lingkungan, menekankan pembentukan reaksi atas respon, menekankan pentingnya latihan”<sup>50</sup>

Adapun kelompok-kelompok yang termasuk dalam teori belajar behavioristik adalah teori belajar koneksionisme *classical conditioning*, *systematic behavior theory*, *contiguous conditioning*, dan *operant conditioning*. Namun demikian, dalam pembahasan kali ini hanya akan dipaparkan beberapa teori saja yang sangat jelas pengaruhnya dalam dunia pendidikan dan psikologi

---

<sup>50</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hal 168



## 2 Teori Koneksionisme

Pelopop dari lahirnya teori koneksionisme ini adalah Edward L Thorndike, seorang tokoh dalam lapangan psikologi pendidikan yang mempunyai pengaruh cukup besar. Ia melakukan eksperimen atau penelitian dengan menggunakan anak-anak (*human being*) tetapi kemudian lingkungannya membuat ia mulai mempelajari binatang dalam rangka untuk mengetahui fenomena dalam belajar.<sup>51</sup> Menurut teori ini, jiwa manusia terdiri dari asosiasi yang masuk dalam jiwa di mana asosiasi itu terbentuk berkat adanya hubungan stimulus-respon.<sup>52</sup>

Berdasarkan penelitian dilakukan oleh Edward L Thorndike terhadap kucing, ia berkesimpulan bahwa dalam belajar terdiri atas pembentukan ikatan atau hubungan antara stimulus dan respon.<sup>53</sup> Artinya, terjadinya belajar adalah pembentukan asosiasi (*bond connection*) antara kesan panca indera (*sense impression*) dengan kecenderungan bertindak (*impulse to action*).<sup>54</sup>

Teori ini sering pula disebut *trial and error* karena individu dalam melakukan aktifitas belajarnya melalui proses *trial and error* dalam rangka memilih respon yang tepat bagi stimulus tertentu.<sup>55</sup> Selain itu, Thorndike, sebagaimana dikutip Sukmadinata, mengemukakan tiga

---

<sup>51</sup> Nana Sudjana, *Teori-teori Belajar untuk Pengajaran*, Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi UI, Jakarta, 1991, hal 53

<sup>52</sup> Abu Ahmadi, *Op Cit* hal 21

<sup>53</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, C V Sinar Baru, Bandung, 1992, hal 50

<sup>54</sup> Muhaemin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, cet 2, hal 27

<sup>55</sup> Wasty Soemanto, *Op Cit*, hal 123

prinsip atau hukum dalam belajar *law of readiness*, (kesiapan), *law of exercise*, (latihan), *law of effect*, belajar akan bersemangat apabila mendapatkan hasil yang banyak <sup>56</sup>

### 3 Teori Classical Conditioning

Teori ini berawal dari percobaan yang dilakukan oleh Ivan Petrovitch Pavlov terhadap fungsi kelenjar air liur anjing. Air liur anjing yang semula hanya keluar kalau ada perangsang yang berupa makanan, akhirnya dengan proses manipulasi lingkungan atau proses persyaratan, dapat keluar karena perangsang lain yang bukan makanan <sup>57</sup>. Pada dasarnya, *classical conditioning* adalah sebuah prosedur penciptaan refleks baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks tersebut <sup>58</sup>.

Menurut Sudjana, teori belajar *classical conditioning* mengimplikasikan pentingnya mengkondisi stimulus agar terjadi respon. Dengan demikian, pengontrolan dan perlakuan stimulus jauh lebih penting dari pada pengontrolan respon <sup>59</sup>.

### 4. Teori Contiguous Conditioning

Teori belajar pembiasaan asosiasi dekat (*Contiguous Conditioning*) adalah teori belajar yang mengasumsikan terjadinya peristiwa belajar berdasarkan kedekatan hubungan antara stimulus

---

<sup>56</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Op Cit*, hal 169

<sup>57</sup> Muhaemin, dkk, *Op Cit*, hal 30

<sup>58</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Op Cit*, hal 106

<sup>59</sup> Nana Sudjana, *Teori-teori Belajar untuk Pengajaran, Op Cit*, hal 73

dengan respon yang relevan. Prinsip belajar dalam teori ini adalah *the law of association*, yaitu jika Anda mengerjakan sesuatu dalam situasi tertentu, maka nantinya dalam situasi yang sama Anda akan mengerjakan hal yang serupa lagi.<sup>60</sup> Oleh karena itu, kedekatan antara stimulus respon sangat menentukan terhadap keberhasilan siswa dalam belajar.

## 5 Teori Operant Conditioning

Tokoh dari teori ini adalah B. F. Skinner. Teori ini dikembangkan melalui percobaan terhadap tikus yang ditempatkan dalam satu peti yang dilengkapi pengungkit dan apabila tertekan dapat mengeluarkan makanan. Menurut Skinner, tingkah laku itu sepenuhnya dipengaruhi oleh stimulus respon sebagaimana dipercayai oleh Pavlov.<sup>61</sup> Namun demikian, Skinner membuat perincian yang lebih luas. Dalam proses belajar, Skinner membagi dua jenis respon yaitu *respondent respons* dan *operant respon*.

*Respondent respons* adalah respon yang terjadi karena adanya perangsang tertentu. Sedangkan *operant respon* adalah respon yang timbul dan berkembang karena diikuti oleh perangsang tertentu yang disebut *reinforcer* (hadiah). Jadi, perangsang yang demikian itu mengikuti (dan karenanya memperkuat) sesuatu tingkah laku tertentu yang telah dilakukan. Jika seorang anak belajar lalu mendapatkan hadiah maka dia akan lebih giat lagi dalam belajarnya.

---

<sup>60</sup> *Ibid*

<sup>61</sup> Nana Sudjana, *Teori-teori Belajar untuk Pengajaran, Op Cit*, hal 85

## 6. Teori Belajar Kognitif

Pada dasarnya, teori ini muncul dilatarbelakangi oleh ketidakpuasan terhadap penemuan-penemuan para ahli sebelumnya tentang belajar sebagai proses hubungan *stimulus-respons-reinforcement*. Teori ini berkembang sebagai sintesis yang timbul dari perbedaan pandangan mengenai individu yakni aktif-subyektif dengan lawannya pasif-obyektif dalam hubungannya dengan motivasi manusia dan belajar.<sup>62</sup> Menurut teori kognitif, individu itu aktif, konstruktif dan berencana, bukan pasif menerima stimulus dari lingkungan.<sup>63</sup>

Mereka berpendapat bahwa tingkah laku seseorang tidak hanya dikontrol oleh *reward* dan *reinforcement*. Teori kognitif lebih menekankan pada peristiwa mental, bahwa tingkah laku manusia senantiasa didasarkan pada pola kognisi, yaitu tindakan mengenai atau memikirkan situasi di mana tingkah laku itu terjadi dan bukan hubungan stimulus respon.

Namun demikian, bukan berarti teori kognitif ini anti terhadap aliran behaviorisme. Perilaku juga penting sebagai indikator, tetapi yang lebih penting adalah berpikir.<sup>64</sup> Jadi, kaum kognitifis berkeyakinan bahwa tingkah laku seseorang lebih bergantung pada wawasan terhadap hubungan-hubungan yang ada dalam situasi tertentu. Wawasan atau proses kejiwaan, dalam teori ini dikenal dengan sebutan *insight*.

---

<sup>62</sup> *Ibid*, hal 95

<sup>63</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Op Cit* hal 170

<sup>64</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Joc Cit*

## 7. Teori Gestalt

Peletak dasar dari teori ini adalah Max Wertheimer yang meneliti tentang pengamatan dan *problem solving*. Teori ini memandang bahwa jiwa manusia merupakan keseluruhan yang bulat, bukan tanggapan-tanggapan (elemen-elemen). Jiwa manusia bersifat hidup dan aktif, berinteraksi dengan lingkungan. Menurut Sardiman, teori ini berpandangan bahwa keseluruhan lebih penting dari bagian-bagian<sup>65</sup>. Sehingga dalam kegiatan belajar harus dimulai dari keseluruhan dan kemudian kepada bagian-bagian. Karena itu, menurut Ahmadi, belajar menurut teori ini adalah mengalami, bereaksi, berbuat, berpikir secara kritis<sup>66</sup>.

Salah satu konsep penting dalam aliran ini adalah tentang *insight* yaitu pemahaman mendadak terhadap hubungan-hubungan antar bagian-bagian dalam suatu situasi permasalahan. Sehubungan dengan ini, Oemar Hamalik mengatakan bahwa teori Gestalt sangat menekankan pada *insight* yang kadang-kadang dirumuskan sebagai persepsi yang tiba-tiba terhadap hubungan-hubungan di dalam keseluruhan situasi<sup>67</sup>. Karena itu kejelasan dari apa yang diamati dalam situasi belajar adalah lebih meningkatkan belajar seseorang dibanding hukuman dan ganjaran.

---

<sup>65</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, CV Rajawali, Jakarta 1990, hal 32

<sup>66</sup> Abu Ahmadi, *Cara Belajar yang Mandiri dan Sukses* C V Aneka Solo, 1993, hal 22

<sup>67</sup> Oemar Hamalik, *Metodologi Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, Tarsito, Bandung, 1983, hal 50

## 8. Teori Medan

Teori ini bertolak dari teori *gestalt* yang mengatakan bahwa tingkah laku seseorang dalam belajar ditentukan oleh faktor internal, mental siswa Lewin yang mengembangkan teori ini menambahkan bahwa tingkah laku seseorang dalam belajar tidak hanya ditentukan oleh faktor internal siswa tetap merupakan hasil interaksi antara kekuatan-kekuatan, baik yang dari dalam individu maupun dari luar individu seperti tantangan dan permasalahan (medan kognisi)

Dalam medan itu terdapat tujuan yang ingin dicapai, tetapi untuk mencapainya selalu ada hambatan. Sehingga belajar menurut teori ini adalah berusaha menghilangkan hambatan-hambatan untuk mencapai tujuan.

Kurikulum sekolah dan segala macam tuntutananya adalah hambatan yang harus diatasi.<sup>68</sup>

## 9 Teori Belajar Humanistik

Psikologi humanistik adalah suatu aliran psikologi yang tertuju pada masalah bagaimana tiap-tiap individu dipengaruhi dan dibimbing oleh maksud-maksud pribadi yang mereka hubungkan kepada pengalaman-pengalaman mereka sendiri. Menurut Muhaemin, dkk., bahwa para pendukung teori ini berpendapat bahwa motivasi dasar

---

<sup>68</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Op Cit*, hal 171-172

manusia adalah ingin mencapai aktualisasi diri<sup>69</sup> Artinya, proses belajar akan menjadi berarti manakala diarahkan untuk membantu anak didik untuk mengembangkan dirinya yaitu untuk mengenalkan dirinya sebagai manusia yang unik dan membantunya dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka

Dalam menyoroiti perilaku seseorang, ahli-ahli behaviorial dan humanistik mempunyai pandangan yang sangat berbeda Wasty mengatakan bahwa perbedaan ini dikenal dengan *freedom of determination issue* Para behavioris memandang tingkah laku seseorang terikat oleh lingkungannya, sedangkan para humanis tidak terikat oleh lingkungannya<sup>70</sup>

Adapun ciri-ciri dari aliran humanistik, menurut Muhaemin, dkk , adalah mementingkan manusia sebagai pribadi, kebulatan pribadi, peranan kognitif dan afektif, aktualisasi diri, persepsi subyek, dan mementingkan kemampuan menentukan bentuk tingkah laku sendiri, serta mengutamakan pengertian<sup>71</sup>

## F Prinsip-Prinsip Belajar

Setiap teori bertolak dari asumsi atau anggapan dasar tertentu tentang belajar Oleh karena itu tidaklah heran apabila terdapat perbedaan pandangan

---

<sup>69</sup> Muhaemin, dkk , *Op Cit* , hal 41

<sup>70</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)* Rineka Cipta, Jakarta, 1990, hal 136

<sup>71</sup> Muhaemin, dkk , *Op Cit* , hal 42

tentang belajar Meskipun demikian, ada beberapa pandangan umum yang relatif sama di antara konsep-konsep tersebut Beberapa kesamaan ini dipandang sebagai prinsip belajar Adapun prinsip-prinsip belajar adalah <sup>72</sup>

### 1. Prinsip Motivasi (*Motivation*)

Menurut Morgan (1986), motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah tujuan tertentu <sup>73</sup>

Ada tidaknya motivasi individu dapat diamati dari tingkah lakunya Apabila peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi, maka ia akan 1) bersungguh-sungguh menunjukkan minat dan perhatiannya yang besar, 2) berusaha keras dan menyediakan waktu yang cukup untuk kegiatan belajar, dan 3) terus bekerja sampai tugas-tugasnya terselesaikan Berdasarkan sumbernya, motivasi terbagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik (yang datang dari dalam diri peserta didik) dan motivasi ekstrinsik (yang datang dari lingkungan/luar dirinya)

Prinsip ini apabila dikaitkan dengan pembelajaran harus memperhatikan beberapa hal, yaitu

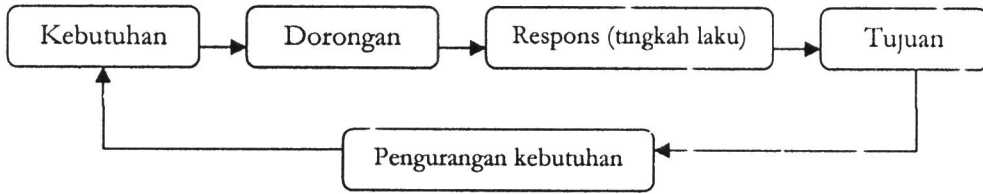
- a Memberikan dorongan (*drive*) Tingkah laku individu akan terdorong ke arah tujuan apabila ada kebutuhan Kebutuhan ini yang mendorong timbulnya motivasi intrinsik untuk mencapai tujuan yang diharapkannya Setelah tujuan dapat dicapai maka biasanya intensitas dorongannya menurun Hubungan ini dapat digambarkan

---

<sup>72</sup> Muhaimin, (dkk ), *Op C t*, hal 137-144

<sup>73</sup> *Ibid*, hal 138





Gambar Hubungan motivasi dan kebutuhan (teori Morgan, 1986)<sup>74</sup>

- b) Memberikan insentif, yaitu tujuan yang menyebabkan seseorang bertindak. Setiap individu mengharapkan kesenangan dengan mendapatkan insentif positif dan ia akan menghindari insentif yang bersifat negatif. Maka dalam praktek pembelajaran, peserta didik bisa diberi penghargaan sesuai dengan kadar kemampuan yang dicapai. Bila perlu insentif dapat diberikan secara bertahap sesuai tahap tingkatan yang dapat dicapainya.
- c) Motivasi berprestasi. Mc Celland mengemukakan bahwa motivasi merupakan fungsi dari tiga variabel, yaitu a) harapan untuk melakukan suatu tugas dengan berhasil, b) prestasi tertinggi tentang nilai tugas, dan c) kebutuhan untuk keberhasilan. Maka dari itu, pendidik perlu mengetahui mana peserta didik yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi dan yang rendah.
- d) Motivasi kompetensi. Setiap peserta didik mempunyai keinginan untuk menunjukkan kompetensi dengan berusaha menaklukkan lingkungannya. Motivasi belajar tidak lepas dari keinginannya untuk menunjukkan kemampuan yang dimilikinya.
- e) Motivasi kebutuhan menurut Maslow. Menurut Maslow, manusia memiliki kebutuhan yang bersifat hierarki, mulai dari yang terendah hingga yang tertinggi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memberikan motivasi bagi individu untuk memenuhinya.<sup>75</sup>

## 2 Prinsip Perhatian

Perhatian merupakan strategi kognitif yang mencakup empat keterampilan, yaitu 1) berorientasi pada suatu masalah, 2) meninjau

<sup>74</sup> Ibid, hal 139

<sup>75</sup> Ibid, hal 140

sepintas isi masalah, 3) memusatkan diri pada aspek-aspek yang relevan, dan 4) mengabaikan stimulus yang tidak relevan<sup>76</sup>

Untuk mempengaruhi perhatian peserta didik, Chield mengajukan beberapa prinsip, yaitu

- 1) harus memperhatikan faktor-faktor internal yang mempengaruhi belajar, meliputi minat, kelelahan, karakteristik peserta didik, dan motivasi,
- 2) memperhatikan faktor-faktor eksternal, meliputi intensitas stimulus, kemenarikan stimulus yang baru, keragamannya dan sebagainya<sup>77</sup>

### 3. Prinsip Persepsi

Persepsi adalah sesuatu yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Semua proses belajar selalu dimulai dari persepsi. Persepsi dianggap sebagai kegiatan awal struktur kognitif seseorang. Persepsi bersifat relatif, selektif, dan teratur. Oleh karena itu, sejak dini ditanamkan kepada peserta didik memiliki persepsi yang baik dan akurat terhadap apa yang dipelajari, karena hal itu akan mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan kegiatan belajarnya. Agar persepsi berfungsi secara efektif, maka kemampuan untuk mengadakan persepsi tentang sesuatu dijadikan sebagai kebiasaan dalam memulai pembelajaran. Prinsip-prinsip umum yang perlu diperhatikan dalam menggunakan persepsi adalah 1) makin baik persepsi mengenai sesuatu, makin mudah peserta didik belajar mengingat sesuatu tersebut, 2) dalam pembelajaran, perlu dihindari

---

<sup>76</sup> Ibid, hal 140

<sup>77</sup> Ibid, hal 141

persepsi yang salah karena akan memberikan pengertian yang salah pula pada peserta didik tentang apa yang dipelajari, 3) dalam pembelajaran perlu diupayakan berbagai sumber belajar yang dapat mendekati benda sesungguhnya sehingga peserta didik mempunyai persepsi yang akurat <sup>78</sup>

#### 4. Prinsip Retensi

Retensi adalah apa yang tertinggal dan dapat diingat kembali setelah individu mempelajari sesuatu. Dengan retensi membuat apa yang dipelajari individu tertinggal lebih lama dalam struktur kognitifnya dan dapat diingat kembali apabila diperlukan <sup>79</sup>

Untuk meningkatkan retensi belajar, Thomburg dan Chauham (1979) mengemukakan beberapa prinsip yang harus diperhatikan, yaitu

- a isi pembelajaran yang bermakna akan lebih mudah diingat
- b benda yang jelas dan kongkrit akan lebih mudah diingat dibandingkan yang abstrak
- c retensi akan lebih baik untuk isi pembelajaran yang bersifat kontekstual atau kata-kata yang memiliki kekuatan asosiatif
- d berikan resitasi, untuk meningkatkan aktifitas peserta didik
- e susun konsep yang jelas
- f berikan latihan pengulangan terutama pembelajaran keterampilan motorik. Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi retensi belajar, yaitu apa yang dipelajari di permulaan (*original learning*), belajar melebihi penguasaan (*over learning*) dan pengulangan dengan interval waktu (*spaced review*) <sup>80</sup>

---

<sup>78</sup> Ibid, hal 142

<sup>79</sup> Ibid, hal 142

<sup>80</sup> Ibid, hal 143

## 5 Prinsip Transfer

Transfer merupakan suatu proses dimana sesuatu yang pernah dipelajari dapat mempengaruhi proses dalam mempelajari sesuatu yang baru <sup>81</sup>

Dengan demikian, transfer berarti pengaitan pengetahuan yang sudah dipelajari dengan pengetahuan yang baru dipelajari. Atau aplikasi pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, sikap, respon lain dari satu situasi kepada situasi yang lain. Terdapat beberapa bentuk transfer, yaitu transfer positif, transfer negatif dan transfer nol. Transfer positif terjadi apabila pengalaman sebelumnya dapat membantu dalam unjuk kerja dalam tugas-tugas baru. Transfer negatif terjadi apabila pengalaman yang diperoleh sebelumnya menghambat unjuk kerja dalam tugas-tugas baru dan transfer nol terjadi apabila pengalaman yang diperoleh sebelumnya tidak memberikan pengaruh sama sekali terhadap unjuk kerja yang baru.

Adapun proses yang terjadi dalam transfer adalah a) pengelompokkan, generalisasi, dan strukturisasi materi, b) terdapat hubungan dalam berbagai bentuk maupun ukuran, c) adanya struktur dalam, dan d) adanya proses berpikir yang konsisten <sup>82</sup>

Sedangkan Nana Syaodih dalam bukunya *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* mengemukakan terdapat sepuluh prinsip-prinsip belajar yaitu,

- 1) belajar merupakan bagian dari perkembangan, 2) belajar berlangsung seumur hidup, 3) keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan, faktor lingkungan, kematangan serta usaha individu itu sendiri, 4)

---

<sup>81</sup> Ibid, hal 143

<sup>82</sup> Ibid, hal 144

belajar mencakup semua aspek kehidupan, meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik, 5) kegiatan belajar berlangsung pada setiap tempat dan waktu, 6) belajar berlangsung dengan atau tanpa guru, 7) belajar yang berencana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi, 8) perbuatan belajar bervariasi dari yang paling sederhana sampai dengan yang sangat kompleks, 9) dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan<sup>83</sup>

Dari dua pendapat di atas, maka pendapat yang pertama merupakan prinsip dalam proses pembelajaran, sedangkan pendapat yang kedua merupakan belajar secara umum. Maka, prinsip-prinsip belajar dalam proses pembelajaran meliputi kesiapan peserta didik dalam proses pembelajaran, motivasi peserta didik untuk senantiasa mengikuti pembelajaran, perhatian, persepsi, kekuatan retensi, dan transfer agar pengetahuan yang telah dipelajari dapat diaplikasikan pada situasi yang lain.

---

<sup>83</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Op Cit*, hal 165-167

### BAB III

## KONSEP BELAJAR DALAM NADHOM ﷻ

### A. Konsep Belajar Menurut Tokoh Pendidikan

Siswa atau peserta didik (santri) termasuk faktor yang penting dalam pendidikan, karena lembaga pendidikan itu ada karena ada siswanya. Kalau tidak ada siswanya maka tidak akan terjadi pembelajaran. Anak yang belajar menurut Al-Ghazali diistilahkan dengan sebutan “Thalb al-Ilmi” penuntut ilmu pengetahuan atau anak yang sedang mengalami perkembangan jasmani dan rohani sejak awal hingga ia meninggal dunia.<sup>87</sup>

Nizar mengungkapkan tugas dan kewajiban yang yang harus dimiliki oleh seorang murid, sebagaimana dikehendaki oleh Imam al-Ghazali, antara lain

- 1 Belajar dengan niat ibadah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik senantiasa mensucikan jiwanya dengan akhlak yang baik
- 2 Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi
- 3 Bersikap rendah hati dengan cara menanggalkan kepentingan pendidikan
- 4 Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai alasan
- 5 Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrawi maupun duniawi
- 6 Belajar dengan berharap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkret) menuju pelajaran yang sukar (abstrak) atau dari ilmu-ilmu fardlu ‘ain menuju ilmu fardlu kifayah
- 7 Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga anak didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam
- 8 Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari
- 9 Memperioritaskan ilmu *diniyah* sebelum memasuki ilmu duniawi

---

<sup>87</sup>Arief, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam* Ciptat Pers, Jakarta, 2002, hal

- 10 Mengetahui nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang dapat bermanfaat yang dapat membahagiakan, memsejahterakan, serta memberi keselamatan hidup dunia akhirat<sup>88</sup>

Sedangkan menurut Al-Abrasyi kewajiban-kewajiban yang harus diperhatikan oleh anak adalah sebagai berikut

- 1 Harus membersihkan hatinya sebelum belajar
- 2 Belajar untuk mengisi jiwanya dengan fadilah, mendekati diri kepada Allah, bukan untuk membanggakan diri
- 3 Bersedia mencari ilmu rela meninggalkan keluarga dan tanah air
- 4 Menghormati dan memuliakan guru
- 5 Bersungguh-sungguh dan tekun belajar
- 6 Bertekad belajar hingga akhir hayat<sup>89</sup>

Dari uraian di atas, bahwa peneliti mengelompokkan ketentuan belajar ada dua hal yang perlu diperhatikan Pertama, niat dan tujuan belajar Kedua, sikap yang harus ditempuh dalam belajar

## B. Konsep Belajar Dalam Nadhom **الالا**

Dari keterangan dan pendapat di atas, semua yang terkandung dalam nadhom alaa laa sudah banyak dicakup Namun peneliti akan mengupas lagi satu demi satu konsep yang terdapat di dalam nadhom karangan Sayyidina Ali yang di kutip oleh Imam Zarnuji dalam kitab “*Fa'limul Muta'allim*” yang berbunyi,

أَلَا لَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ ( ) سَأْنِيكَ عَنْ مَحْمُوعٍ هَابِيَانِ  
 ذِكَاؤُ وَحِرْصٌ وَاصْطِبَارٌ وَتَلَعَةٌ ( ) وَإِرْتِنَادُ أَسْتَاذٍ وَطَوْلُ رَمَانَ

<sup>88</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis* Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hal 89-90

<sup>89</sup> Samsul Nizar, *Op Cit*, hal 91

*Artinya Ingatlah, kamu tidak akan meraih ilmu kecuali dengan enam hal yang akan kuterangkan semuanya berikut ini yaitu, kecerdasan, minat yang besar, kesabaran, bekal yang cukup, petunjuk guru dan waktu yang cukup lama*<sup>90</sup>

Di dalam bait pertama dijelaskan, pelajar tidak akan mendapatkan pengetahuan jika tidak mencukupi enam kriteria. Di antaranya sebagai berikut

### 1. ذكاء (dzuka')

Dzuka' adalah inteligensi atau kecerdasan<sup>91</sup> Sedangkan menurut Syaikh Ibrahim bin Ismail dzuka' adalah

ذكاء وهو سريع العظيمة<sup>92</sup>

Yakni, *dzuka'* adalah cepat mengerti

Selain itu, slamet membagi inteligensi menjadi tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat<sup>93</sup>

Kecakapan siswa dalam menerima materi pembelajaran sangat berpengaruh dalam keberhasilan siswa atau pelajar. Berkaitan dengan

<sup>90</sup> A Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar Bagi Pemuntut Ilmu (Terjemah Ta'lim Muta'allim)*, Al-Miftah, Surabaya, 1996, hal 26

<sup>91</sup> Attabik Ali, *Kamus Kontemporer Bahasa Arab – Indonesia*, Multi Karya Grafika, Yogyakarta, 1996, hal 933

<sup>92</sup> Syaikh Ibrahim Bin Ismail, *Syarh Ta'lim Al Muta'allim*, Al Hidayah, Surabaya, hal 15

<sup>93</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* Rineka Cipta, Jakarta 1991, hal 56



ini, Ngalim Purwanto juga mengatakan bahwa dapat tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dengan berhasil baik ditentukan/dipengaruhi oleh taraf kecerdasannya<sup>94</sup>

Siswa atau pelajar sebagai manusia sudah barang tentu dibekali oleh Allah berupa potensi-potensi yang harus dikembangkan melalui belajar yang selanjutnya akan dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya kelak di akhirat. Di pembahasan ini peneliti memaparkan alat-alat potensi yang dimiliki manusia. Abdul al-Fattah dalam bukunya "*Ushul al-Tarbawiyah al-Islamiyah*" mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan alat potensial yang digunakan manusia untuk meraih ilmu pengetahuan, yaitu

- a *al-Lams* dan *al-Syuam*, alat peraba dan penciuman (QS Al-An'am 7 dan Yusuf 74),
- b *al-Sam'u*, alat pendengaran. Alat ini dihubungkan dengan *qalb* yang menunjukkan adanya hubungan saling melengkapi antara yang satu dengan yang lain untuk mencapai ilmu pengetahuan (QS Al-Isra' 36, QS Al-Mukminun 78, al-Sajdah 9, a.-Mulk 23),
- c *al-Bashar*, alat penglihatan. Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menyeru manusia untuk melihat dan merenungkan apa yang dilihatnya, sehingga ia dapat mencapai hakikatnya (QS al-A'raf 185, Yunus 101, al-Sajdah 27),
- d *al-Aql*, alat untuk berpikir (QS Ali 'Imron 191), dan
- e *al-Qalb* (kalbu), yaitu alat ma'rifah yang digunakan untuk mencapai ilmu (QS Al-Haj 46, Muhammad 24). *Qalb* ini mempunyai kedudukan yang khusus dalam *ma'rifah ilahiyah* sebagaimana wahyu yang diturunkan ke dalam *qalb* nab Muhammad (QS Al-Syu'ara 192-194)<sup>95</sup>

Dengan alat-alat potensi yang dimiliki manusia, maka ia mempunyai potensi dasar yang berupa *fitrah*<sup>96</sup>. Ditinjau dari bahasa,

<sup>94</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Karva, Bandung, 1988, hal. 107

<sup>95</sup> Muhaemin, *Paradigma*, *op cit*, hal. 12-13

<sup>96</sup> Samsul Nizar, *Op Cit* hal. 52

fitrah berarti ciptaan, sifat tertentu yang mana yang setiap *maujud* *disifati* dengannya pada awal masa penciptaannya, dan sifat pembawaan sejak lahir<sup>97</sup> Al-Raghib al-Asfahani menjelaskan fitrah Allah yang terdapat dalam surat al-Rum ayat 30 yaitu suatu kekuatan atau daya untuk mengenal atau mengakui Allah (keimanan kepada-Nya) yang menetap dalam diri manusia<sup>98</sup> Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa Islam bersesuaian benar dengan fitrah manusia. Ajaran Islam itu sarat dengan nilai-nilai ilahiah yang universal dan manusiawi yang patut dikembangkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Bahkan segala perintah dan larangan-Nya pun sesuai dengan fitrah manusia<sup>99</sup>

Menurut Hasan Langgulung,

ketika Allah menghembuskan ruh pada manusia, pada saat itulah manusia (dalam bentuknya yang sempurna) mempunyai sebagian sifat-sifat *ilahiah* (ketuhanan) sebagaimana yang tertuang dalam *asma' al-Husna*. Hanya saja kalau Allah serba Maha, sedang manusia diberi sebagian. Misalnya Allah *al-Khaliq* (Maha Pencipta), maka manusia juga diberi kemampuan untuk mengkreasi sesuatu, memanfaatkan alam, membuat kebudayaan dan sebagainya<sup>100</sup>

Pengembangan potensi ini berkaitan erat dengan tujuan penciptaan manusia

Ditinjau dari aspek tersebut, maka fitrah manusia itu bermacam-macam, yaitu fitrah beragama (potensi untuk tunduk

<sup>97</sup> Ma'luf, 1986 *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-A la Dar Al- Masyri*, Beirut, hal 588

<sup>98</sup> Nizar, *op cit*, hal 41-42

<sup>99</sup> *Ibid*, hal 43

<sup>100</sup> Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* PT al-Ma'arif, Bandung, 1980, hal 20

kepada Tuhan), fitrah berakal budi (untuk berkreasi dan berbudaya), fitrah kebersihan dan kesucian, fitrah bermoral, fitrah kebenaran (mendorong untuk selalu mencari kebenaran) fitrah keadilan, fitrah individu (mendorong untuk mandiri dan bertanggung jawab), fitrah sosial, fitrah seksual (mendorong manusia untuk mengembangkan potensinya)

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas adalah manusia juga dibekali potensi beserta alatnya yang bisa dikembangkan melalui belajar. Alat-alat potensi berupa *al-lams* dan *al-syuam*, *al-sam'u*, *al-bashar*, *al-qalb*, dan *al al-aql*. Sedangkan potensi yang dimiliki oleh manusia itu berasal dari sifat-sifat ilahiah Allah -yang terangkum dalam *asma al-khusna-* yang diberikan sebagian saja. Di samping itu, manusia juga mempunyai potensi-potensi lain seperti potensi beragama, potensi senantiasa mencari kebenaran, potensi keadilan, potensi seksual, potensi sosial, potensi individu dan potensi lainnya. Potensi tersebutlah yang dapat menentukan keberhasilan siswa atau pelajar dalam pelaksanaan proses belajar.

## 2. حرص (Minat)

Minat adalah keinginan yang terus menerus untuk memperhatikan atau melakukan sesuatu. Minat dapat menimbulkan semangat dalam melakukan kegiatan agar tujuan dari pada kegiatan

tersebut dapat tercapai. Dan semangat yang ada itu merupakan modal utama bagi setiap individu untuk melakukan suatu kegiatan<sup>101</sup>

Sedangkan menurut Hilgard, sebagaimana dikutip oleh Slameto, memberikan pengertian bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang terus menerus terhadap beberapa kegiatan yang disertai rasa senang<sup>102</sup>

Keberadaan minat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa tidak bisa disangkal lagi. Siswa yang tidak berminat mempelajari mata pelajaran tertentu jangan diharapkan bahwa dia akan berhasil dengan baik dalam mempelajari mata pelajaran tersebut. Sebaliknya, siswa yang mempunyai minat (*interest*) tinggi dalam mempelajari mata pelajaran tertentu, maka dapat dipastikan bahwa hasilnya akan lebih baik.

Adapun keinginan dan tujuan belajar yang utama untuk seseorang dalam belajar, Imam Al-Ghazali pernah menyinggung sebagai berikut:

Nak, sudah berapa banyak malam yang kamu gadangkan untuk mengulang-ngulangi kajian ilmu dan menelaah kitab hingga kamu haramkan tidur untukmu. Aku tidak tahu apa motivasi di balik itu. Jika motivasinya adalah untuk memperoleh harta benda dan kedudukan serta untuk membanggakan diri sesama teman-teman, maka sungguh kamu akan celaka. Tetapi jika niat kamu dalam belajar adalah untuk menghidupkan syariat Nabi Muhammad dan untuk membersihkan akhlakmu serta untuk menghilangkan nafsu ammarah, maka sungguh kamu akan beruntung. Tepatlah apa yang disenandungkan oleh seorang penyair dalam sebuah bait berikut: *Begadang mata untuk kepentingan selain wajahMu adalah*

---

<sup>101</sup> Depdikbud, *Pembinaan Minat Baca, Materi Sajian*, Dirjen Dikdasmen Depdikbud RI, Jakarta, 1997, hal 6

<sup>102</sup> Slameto, *Op Cit*, hal 58-59

*sia-sia Dan tangis mereka untuk sesuatu yang hilang selainMu adalah kebatilan*

Nak, hiduplah sesukamu *toh* kamu akan mati juga Cintailah orang sesukamu sebab kamu *toh* akan berpisah dengannya Dan berbuatlah sesukamu karena sesungguhnya kamu akan menuai ganjarannya

Anakku, apapun yang kamu peroleh dari mengkaji ilmu kalam, ilmu debat, kedokteran, administrasi, *syar'ir*, astrologi, '*arud*, *nahwu*, dan ilmu *sharf*, jangan sampai kau sia-siakan umurmu untuk selain Allah yang Agung Aku pernah melihat dalam kitab Injil sebuah ungkapan Isa As "Sejak mayat diletakkan di atas peti jenazah hingga diletakkan di bibir kubur, Allah melontarkan empat puluh pertanyaan dengan segala keagungannya Sungguh, pertanyaan pertama yang Dia ajukan adalah 'HambaKu, telah kau sucikan pandangan makhluk bertahun-tahun, tapi mengapa tak kau sucikan pandanganKu sesaatpun, padahal setiap hari Aku melihat ke kedalam hatimu Mengapa kau berbuat demi selainKu padahal engkau bergelimang dengan kebajikanmu, atau engkau tuli dan tak mendengar!"<sup>103</sup>

### 3. اصطبار (Sabar)

Dalam kitab *Ta'lim Al Muta'allim* diterangkan sebagai berikut

وَأَعْلَمُ أَنَّ الصَّبْرَ وَالنَّيِّبَاتِ أَصْلٌ كَثِيرٌ فِي حَمِيْعِ الْأُمُورِ وَلَكِنَّهُ عَرِيْزٌ

Artinya Ketahuilah! Sabar dan tabah itu pangkal keutamaan dalam segala hal, tetapi jarang yang bisa melakukan <sup>104</sup>

Kemudian dilanjutkan dengan pendapatnya dengan arti sebagaimana berikut,

"Maka sebaiknya pelajar mempunyai hati tabah dan sabar dalam belajar kepada sang guru, dalam mempelajari suatu kitab jangan sampai ditinggalkan sebelum sempurna dipelajari, dalam satu bidang ilmu jangan sampai berpindah bidang lain sebelum memahaminya

<sup>103</sup> Imam al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad fī Naṣīhatī al-Muta'allimīn wa Maw'izatihim Līya'lamū wa Yumayyizū 'Ilman Nāfi'an min Gayrih* 1 al-Haramain Jaya, Indonesia, hal 3

<sup>104</sup> Ma'uf, *Terjemah Kitab Ta'lim Al Muta'allim*,

benar-benar, dan juga dalam tempat belajar jangan sampai berpindah kelain daerah kecuali karena terpaksa. Kalau hal ini di langgar, dapat membuat urusan jadi kacau balau, hati tidak tenang, waktupun terbuang dan melukai hati sang guru”<sup>105</sup>

#### 4. بلغة (Kecukupan Ekonomi)

Dalam hal ini Syaikh Ibrahim Ibn Ismail menjelaskan pengertiannya sebagai berikut

أَيُّ كِمَايَةٍ مِنَ الْعَيْشِ بِحَيْثُ لَا يَحْتَاجُ فِي أَمْرِ الرِّزْقِ إِلَى الْعَيْرِ فَإِنَّ

الِإِحْتِيَاحَ يُوشِوِسُ الْقَلْبَ ١٦

Yakni, kecukupan dari segala kebutuhan ekonomi dengan harapan ketika di dalam proses belajar konsentrasinya tidak terganggu dengan kebutuhan sehari-hari seperti makan, minum dan biaya belajar sekalipun

Menyikapi syarat ini, Al Kabisi menekankan kepada dermawan untuk menjadi orang tua asuh bagi anak-anak yang kurang mampu, dan menghimbau pemerintah selaku wakil kaum dhuafa’ untuk menanggung biaya pendidikan anak generasi bangsa khususnya yang kurang mampu<sup>107</sup> Dengan kata lain bahwa biaya

<sup>105</sup> Ibid, hal

<sup>106</sup> Syaikh Ibrahim Bin Ismail, *Loc Cit.*, hal 15

<sup>107</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hal 39

pendidikan termasuk gaji guru yang mengajar anak-anak yang kurang mampu menjadi tanggung jawab pemerintah

## 5. إرشاد أستاذ (Petunjuk Guru)

أَيُّ دَلَالَةٍ أُسْتَادٍ عَلَيَّ وَحَيْهِ الصَّوَابُ<sup>١٨٨</sup>

*Irsyadu Ustadzin* adalah pelajar mendapatkan petunjuk dari guru atas jalan yang paling benar. Kandungan kalimat yang sederhana adalah mendapatkan pelajaran dari guru.

Sejalan dengan uraian tersebut di atas, Al Ghazali sampai pada uraian mengenai kriteria guru yang baik. Menurutnya bahwa guru yang dapat disertai tugas mengajar dan bahkan memberi petunjuk kepada pelajar adalah guru yang selain cerdas dan sempurna akal nya, juga guru yang baik akhlaknya dan kuat fisiknya<sup>109</sup>

Pendidikan yang dalam hal ini guru, instruktur ustadz atau dosen memegang peranan penting dalam keberlangsungan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Perbedaan peserta didik dapat menyebabkan terjadinya perbedaan materi, metode, pendekatan dan sebagainya<sup>110</sup>

Bila ditelusuri secara mendalam, proses belajar mengajar yang merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah yang di

<sup>108</sup> Syaikh Ibrahim Bin Ismail, *Loc Cit*

<sup>109</sup> Abuddin Nata, *Op Cit*, hal 95

<sup>110</sup> Abuddin Nata, *Op Cit*, hal 17

dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran, salah satu komponen tersebut yaitu guru yang selain mengajar, guru bertugas merencanakan serta melaksanakan yang selanjutnya di ebut mengajar atau mendidik

## 6 طول الزمان (Lama Waktu Belajar)

Belajar merupakan proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan<sup>111</sup> Perubahan adalah sesuatu yang tentunya akan selalu ada dimanapun dan kapanpun pada manusia

Dalam pelaksanaannya telah dicontohkan dalam Kitab Ta'llim Al Mutaallim, yaitu pelajar tidak diperkenankan belajar indikator berikutnya sebelum salah satu pelajaran tersebut difahami dan dimengerti betul Sampai-sampai seorang pelajar harus mengulang dan mengulang lagi sehingga telah benar-benar faham dengan pelajaran yang dipelajari<sup>112</sup>

Dari sepeggal syarat untuk mendapatkan kesuksesan dalam belajar adalah lamanya belajar yang tidak ditentukan dalam nadhom alaa laa Seiring syarat tersebut adalah ungkapan *tholabul ilmi minal mahdi ilal lahdi*, terlepas ungkapan tersebut hadits atau bukan Dalam dunia pendidikan Islam ternyata ungkapan tersebut sudah ada sebelum muncul konsep *life long education*

---

<sup>111</sup> Drs H Muhamad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2008, hal 14

<sup>112</sup> Syaikh Ibrohim Bin Ismail, Loc Cit , hal 15



Belajar sepanjang hayat adalah suatu konsep tentang belajar terus menerus dan berkesinambungan (*continuing-learning*) dari buaian sampai akhir hayat, sejalan dengan fase-fase perkembangan pada manusia. Oleh karena setiap fase perkembangan pada masing-masing individu harus dilalui dengan belajar agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya, maka belajar itu dimulai dari masa kanak-kanak sampai dewasa dan bahkan masa tua. Bertolak dari fase-fase perkembangan seperti dikemukakan Havighurst, berimplikasi kepada keharusan untuk belajar secara terus menerus.

Dari keterangan tersebut memberikan gambaran bahwa pendidikan dan yang lebih kecil belajar akan lebih tepat dan mengenai sasaran kalau dilakukan sesuai porsi waktu dan tidak dipaksakan dengan waktu tertentu. Pelajar harus belajar dengan waktu yang cukup.

## BAB IV

### ANALISIS HASIL PENELITIAN

#### A. Analisis Komparatif Konsep Belajar Konvensional Dengan Konsep Belajar Dalam Nadhom لا لا

Sebelum menganalisis lebih jauh tentang konsep belajar dalam nadhom لا لا maupun konsep belajar konvensional, peneliti mencoba menganalisis konsep pengetahuan dan konsep manusia dalam pandangan Barat maupun Islam. Sebab kedua konsep tersebut memiliki implikasi yang besar terhadap konsep belajar. Dengan kata lain, konsep belajar erat kaitannya dengan konsep pengetahuan dan manusia. Karena konsep tersebut berpijak pada asumsi dasar atau pandangan para ahli psikologi tentang konsep pengetahuan sebagai obyek belajar dan manusia sebagai subyek belajar.

##### 1 Pandangan tentang Ilmu Pengetahuan

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dalam pandangan konvensional adalah suatu fakta empiris atau gagasan rasional yang dibangun oleh individu itu sendiri melalui pengalamannya. Sedangkan dalam Islam, pengetahuan diistilahkan dengan *al-'ilmu*, yang mempunyai dua pengertian. *Pertama*, pengetahuan yang berasal dari wahyu Allah untuk mengenal Nya dan *kedua*, pengetahuan yang diperoleh manusia itu sendiri, baik melalui pengalaman (empiris), rasional, dan intuisi.

Dari dua pandangan di atas, maka diketahui bahwa pengetahuan Barat bersifat rasional-empiris, artinya pengetahuan harus dapat dibuktikan secara empiris dan dapat diterima oleh rasio manusia. Hal ini tentu saja berbeda dengan Islam yang tidak hanya mengakui bahwa pengetahuan (*ilmu*) harus dibuktikan secara empiris dan rasio, melainkan juga terdapat pengetahuan yang bersifat transenden yang tidak dapat dijangkau indera maupun akal manusia.

Dalam hal ini Sardar menegaskan terdapat dua poin tentang pengetahuan Barat, yaitu

pertama, sains (ilmu pengetahuan) adalah cara mempelajari alam secara obyektif dan sistematis. Hasil-hasilnya dapat diterapkan dan dikembangkan secara universal. Kedua, sains merupakan suatu aktifitas manusia, walaupun sudah berusaha seobyektif mungkin dan tidak memihak, dalam praktiknya, subyektifitas dan standar nilai atau norma tetap masuk di dalam teorinya.<sup>113</sup>

Berangkat dari pengertian tersebut, maka sumber pengetahuan dalam perspektif Barat berasal dari panca indera (empirisme) dan akal (rasionalisme). Sementara pengetahuan yang bersumber dari wahyu dan intuisi yang berada di luar panca indera dan akal manusia ditentang oleh kebanyakan ilmuwan Barat.

Mereka menganggap bahwa intuisi tidak mempunyai unsur penalaran logis dan pengamatan secara empiris.<sup>114</sup>

Sedangkan dalam Islam, pada dasarnya semua pengetahuan bersumber dari Allah yang dijelaskan melalui ayat-ayat-Nya, baik ayat-

---

<sup>113</sup> Sardar, *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim* Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000, hal 22

<sup>114</sup> Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam, dari Metode Rasional Hingga Metode Kritis*, Erlangga, Jakarta, 2005, hal 95

ayat Qur'anayah maupun ayat-ayat kaunyah, kemudian diinterpretasikan manusia Ilmu yang berasal dari ayat-ayat Qur'anayah merupakan sumber utama dalam Islam, begitu juga yang terdapat dalam al-Sunah, karena keduanya merupakan wahyu yang datang dari Allah secara langsung Ilmu juga berasal dari manusia yang merupakan hasil interpretasinya tentang ayat-ayat kaunyah, dengan cara penggalian, penelitian, pengamatan dan sebagainya Ilmu ini bisa didapatkan melalui pemikiran akal yang sanat dan juga melalui kemampuan inderawinya

Sebagai sumber pengetahuan, al-Qur'an tidak hanya memberikan doktrin yang bersifat dogmatis, melainkan juga memberikan peluang terhadap para ilmuwan untuk mengadakan penelitian terhadap bukti kebenaran ayat-ayatNya Hal ini ditentang oleh ilmuwan Barat, menurut mereka, proses berpikir yang mengandalkan wahyu sebagai sumber pengetahuan dinilai sebagai kegiatan berpikir non-analitik, karena tidak berdasarkan pada pola berpikir tertentu Berpikir seperti ini dipandang sebagai berpikir intuitif Dalam berpikir intuitif ini, manusia pada posisi pasif Padahal yang dikehendaki oleh pengetahuan adalah hasil pemikiran berupa produk dari usaha aktif manusia dalam menemukan kebenaran, bukan pengetahuan yang dianugerahkan (Tuhan) <sup>115</sup>

Justru dalam hal ini *'Ilmu* mengakui keterbatasan-keterbatasan manusia dalam menangkap pengetahuan, sehingga dalam wilayah yang tidak bisa ditangkap manusia, ia menyandarkan pada bantuan wahyu

---

<sup>115</sup> *Ibid*, hal 95

Allahlah yang menggenggam rahasia-rahasia itu kemudian diinformasikan kepada manusia melalui wahyu ada yang berkenaan dengan fisik dan metafisik, empiris dan metaempiris, bentuk dan substansi. Dengan demikian, wahyu memberikan bantuan intelektual yang tidak terjangkau oleh kekuatan rasional dan empiris.

Islam memandang bahwa *'ilmu* (pengetahuan dalam Islam) jauh lebih jujur dibandingkan dengan sains. Dalam arti, *'ilmu* meletakkan nilai-nilai di permukaan agar jelas dan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai aturan main yang harus ditaati. Sedangkan sains modern, terlanjur mempercayakan manusia mampu memecahkan segala sesuatu melalui kemampuan berpikirnya. Padahal masih banyak yang tidak terpecahkan oleh kerja pikir manusia, meskipun pada wilayah penelitian, apalagi terhadap wilayah yang tidak bisa diteliti. Manusia tentu tidak memiliki kesanggupan sama sekali untuk mengungkapkan rahasia-rahasia-Nya.<sup>116</sup>

Dari sumber inilah hakikat kebenaran pengetahuan dapat terdeteksi. Jika dalam Barat sumber sentral pengetahuan adalah manusia, maka diperlukan teori untuk menemukan kebenaran tentang pengetahuan itu sendiri. Dalam hal ini terdapat dua teori dalam Barat, yaitu *pertama*, kebenaran realisme (empirisme) yang berpendapat bahwa pengetahuan dikatakan benar dan tepat apabila sesuai dengan kenyataan. *Kedua*, kebenaran idealisme yang menandakan bahwa untuk mendapatkan pengetahuan yang benar-benar sesuai dengan kenyataan adalah mustahil.

---

<sup>116</sup> *Ibid*, hal 106

Pengetahuan adalah proses-proses mental atau psikologis yang bersifat subyektif karena didasarkan pada akal manusia yang bersifat subyektif

Terlepas dari itu semua, Barat meyakini tidak ada pengetahuan yang mutlak dan kekal karena pengetahuan akan berkembang terus-menerus dan pengetahuan yang lama akan digugurkan oleh pengetahuan yang baru. Artinya kebenaran pengetahuan itu bersifat nisbi. Sedangkan dalam Islam, pengetahuan yang datangnya dari wahyu Allah (ayat-ayat Qur'an dan al-Sunah), kebenarannya bersifat mutlak.

Tentang kebenaran pengetahuan, maka kebenaran yang datangnya dari al-Qur'an itu berbeda dengan kebenaran yang datangnya dari ilmuwan Barat. Ilmuwan Barat dalam pencarian pengetahuannya berangkat dari ketidakpastian menuju kepastian, sedangkan kita (umat Islam) berangkat dari kepastian menuju kepastian yang semakin mantap, tinggal mencari bukti-bukti kebenaran yang ada dalam realitas melalui pendekatan dan metode tertentu.

## 2 ذكاء (dzuka')

Dzuka' adalah inteligensi atau kecakapan. Sedangkan menurut Syaikh Ibrahim bin Ismail dzuka' adalah

دكاء وهو سريع الفطنة<sup>١١٧</sup>

Yakni, kecepatan memahami sesuatu. Dari situ, slamet membagi inteligensi menjadi tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif,

---

<sup>117</sup> Syaikh Ibrahim Bin Ismail, *Op Cit.*, hal 15

mengetahui/menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat <sup>118</sup>

Kecakapan siswa dalam menerima materi pembelajaran sangat berperan dalam keberhasilan siswa atau pelajar. Berkaitan dengan ini, Ngalim Purwanto juga mengatakan bahwa dapat tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dengan berhasil baik ditentukan/dipengaruhi oleh taraf kecerdasannya <sup>119</sup>

Hal yang sama dengan konsep belajar konvensional, JP Chaplin yang dikutip oleh Slameto merumuskannya sebagai

- a) *The ability to meet and adapt to novel situations quickly and effectively*
- b) *The ability to utilize abstract concept effectively*
- c) *The ability to grasp relationships and to learn quickly* <sup>120</sup>

Jadi inteligensi itu adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui konsep-konsep abstrak secara efektif dan mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas baik konsep islam dan konvensional adalah inteligensi merupakan hal pokok dalam keberhasilan belajar, karena inteligensi adalah kecakapan siswa/murid dalam menangkap segala sesuatu

---

<sup>118</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* Rineka Cipta, Jakarta 1991, hal 56

<sup>119</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Karya, Bandung, 1988, hal, 107

<sup>120</sup>

### 3 حرص (Minat)

Minat adalah keinginan yang terus menerus untuk memperhatikan atau melakukan sesuatu. Minat dapat menimbulkan semangat dalam melakukan kegiatan agar tujuan dari pada kegiatan tersebut dapat tercapai. Dan semangat yang ada itu merupakan modal utama bagi setiap individu untuk melakukan suatu kegiatan.<sup>121</sup>

Adapun keinginan dan tujuan belajar yang utama untuk seseorang dalam belajar, Imam Al-Ghazali pernah menyinggung sebagai berikut

Nak, sudah berapa banyak malam yang kamu gadangkan untuk mengulang-ngulangi kajian ilmu dan menelaah kitab hingga kamu haramkan tidur untukmu. Aku tidak tahu apa motivasi di balik itu. Jika motivasinya adalah untuk memperoleh harta benda dan kedudukan serta untuk membanggakan diri sesama teman-teman, maka sungguh kamu akan celaka. Tetapi jika niat kamu dalam belajar adalah untuk menghidupkan syariat Nabi Muhammad dan untuk membersihkan akhlakmu serta untuk menghilangkan nafsu ammarah, maka sungguh kamu akan beruntung. Tepatlah apa yang disenandungkan oleh seorang penyair dalam sebuah bait berikut: *Begadang mata untuk kepentingan selain wajahMu adalah sia-sia. Dan tangis mereka untuk sesuatu yang hilang selainMu adalah kebatilan.*

Nak, hiduplah sesukamu *toh* kamu akan mati juga. Cintailah orang sesukamu sebab kamu *toh* akan berpisah dengannya. Dan berbuatlah sesukamu karena sesungguhnya kamu akan menuai ganjarannya. Anakku, apapun yang kamu peroleh dari mengkaji ilmu kalam, ilmu debat, kedokteran, administrasi, sya'ir, astrologi, *'arud*, *nahwu*, dan ilmu *sharf*, jangan sampai kau sia-siakan umurmu untuk selain Allah yang Agung. Aku pernah melihat dalam kitab Injil sebuah ungkapan Isa As: "Sejak mayat diletakkan di atas peti jenazah hingga diletakkan di bibir kubur, Allah melontarkan empat puluh pertanyaan dengan segala keagungannya. Sungguh, pertanyaan pertama yang Dia ajukan adalah 'HambaKu, telah kau sucikan pandangan makhluk bertahun-tahun, tapi mengapa tak kau sucikan pandanganKu sesaatpun, padahal setiap hari Aku melihat ke kedalaman matimu

---

<sup>121</sup> Depdikbud, *Pembinaan Minat Baca, Materi Sajian*, Dirjen Dikdasmen Depdikbud RI, Jakarta, 1997, hal 6



Mengapa kau berbuat demi selainKu padahal engkau bergelimang dengan kebbaikanku, atau engkau tuli dan tak mendengar<sup>122</sup>

Sedangkan menurut Hilgard, sebagaimana dikutip oleh Slameto, *interest is persisting tendency to pay attention to enjoy some activity or content* Yakni, kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang terus menerus terhadap beberapa kegiatan yang disertai rasa senang<sup>123</sup>

Dari keterangan di atas dapat difahami bahwa keberadaan minat baik menurut konsep belajar konvensional dan konsep belajar dalam nadhom alaa laa minat seseorang belajar sangat mempengaruhi hasil belajar Siswa yang tidak berminat mempelajari mata pelajaran tertentu jangan diharapkan bahwa dia akan berhasil dengan baik dalam mempelajari mata pelajaran tersebut Sebaliknya siswa yang mempunyai minat (*interest*) tinggi dalam mempelajari mata pelajaran tertentu, maka dapat dipastikan bahwa hasilnya akan lebih baik

#### 4 إصطبار (Sabar)

Dalam kitab *Ta'lim Al Muta'allim* diterangkan sebagai berikut

وَأَعْلَمُ أَنَّ الصَّبْرَ وَالنَّاتِ أَصْلُ كَبِيرٌ فِي حَمِيْعِ الْأُمُوْرِ وَلَكِنَّهُ  
عَزِيْزٌ

<sup>122</sup> Imam al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad*, Al-Haramain Jaya, Indonesia, hal 3

<sup>123</sup> Slameto, *Op Cit*, hal 58-59

Artinya Ketahuilah! Sabar dan tabah itu pangkal keutamaan dalam segala hal, tetapi jarang yang bisa melakukan <sup>124</sup>

Kemudian dilanjutkan dengan pendapatnya dengan arti sebagaimana berikut,

“Maka sebaiknya pelajar mempunyai hati tabah dan sabar dalam belajar kepada sang guru, dalam mempelajari suatu kitab jangan sampai ditinggalkan sebelum sempurna dipelajari, dalam satu bidang ilmu jangan sampai berpindah bidang lain sebelum memahaminya benar-benar, dan juga dalam tempat belajar jangan sampai berpindah kelain daerah kecuali karena terpaksa. Kalau hal ini di langgar, dapat membuat urusan jadi kacau balau, hati tidak tenang, waktupun terbangun dan melukai hati sang guru”<sup>125</sup>

Sementara dalam konsep belajar konvensional peneliti tidak menemukan sabar dimuat dalam konsep

## 5. **بلغة** (Kecukupan Ekonomi)

Dalam hal ini Syaikh Ibrahim Ibn Ismail menjelaskan pengertiannya sebagai berikut

أَي كِفَايَةُ مِنَ الْعَيْشِ بِحَيْثُ لَا يَحْتَاجُ فِي أَمْرِ الرِّزْقِ إِلَى الْعَيْرِ  
فَإِنَّ الْاِحْتِيَاجَ يُوشِشُ الْقَلْبَ <sup>١٢٦</sup>

<sup>124</sup> A Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu (Terjemah Ta'lim Muta alim)*,  
Loc Cit

<sup>125</sup> Ibid., hal 27

<sup>126</sup> Syaikh Ibrahim Bin Ismail, *Loc Cit.*, hal 15

Yakni, kecukupan dari segala kebutuhan ekonomi dengan harapan ketika di dalam proses belajar konsentrasinya tidak terganggu dengan kebutuhan sehari-hari seperti makan, minum dan biaya belajar sekalipun

Menyikapi syarat ini, Al Kabisi menekankan kepada dermawan untuk menjadi orang tua asuh bagi anak-anak yang kurang mampu, dan menghimbau pemerintah selaku wakil kaum dhuafa' untuk menanggung biaya pendidikan anak generasi bangsa khususnya yang kurang mampu<sup>127</sup> Dengan kata lain bahwa biaya pendidikan termasuk gaji guru yang mengajar anak-anak yang kurang mampu menjadi tanggung jawab pemerintah

Dalam belajar konvensional, ekonomi juga berhubungan erat dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar harus terpenuhi segala kebutuhan pokoknya, misalkan makan pakaian perlindungan kesehatan dan lain-lain

Selain kebutuhan pokok, pelajar juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar yang nyaman, alat belajar dan lain-lain. Hal tersebut bisa tercapai jika ekonomi tercukupi<sup>128</sup>

Antara dua pandangan jelas ekonomi merupakan penopang keberhasilan pelajar dalam menjalankan proses belajarnya

---

<sup>127</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hal 39

<sup>128</sup> Slameto, Op Cit. hal 63

## 6 إرشاد أستاذ (Petunjuk Guru)

أَيُّ دِلَالَةٍ أَسْتَدِّ عَلَى وَجْهِ الصَّوَابِ<sup>129</sup>

*Irsyadu Ustad. in* adalah pelajar mendapatkan petunjuk dari guru atas jalan yang paling benar. Kandungan kalimat yang sederhana adalah mendapatkan pelajaran dari guru.

Sejalan dengan uraian tersebut di atas, Al Ghazali sampai pada uraian mengenai kriteria guru yang baik. Menurutny bahwa guru yang dapat diserahi tugas mengajar dan bahkan memberi petunjuk kepada pelajar adalah guru yang selain cerdas dan sempurna akalny, juga guru yang baik akhlaknya dan kuat fisiknya.<sup>130</sup>

Hal ini tidak sedetail yang termuat dalam konsep belajar konvensional. Dalam konsep belajar konvensional sangatlah lengkap. Di dalamnya telah mencakup metode, teori dan bahkan prinsip belajar.

## 7. طول الزمان (Lama Waktu Belajar)

Belajar merupakan proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan.<sup>131</sup> Perubahan adalah sesuatu yang tentunya akan selalu ada dimanapun dan kapanpun pada manusia.

Dalam pelaksanaannya telah dicontohkan dalam Kitab Ta'lim Al Mutaallim, yaitu pelajar tidak diperkenankan belajar indikator berikutnya

<sup>129</sup> Syaikh Ibrahim Bin Ismail, *Loc Cit*

<sup>130</sup> Abuddin Nata, *Op Cit*, hal 95

<sup>131</sup> Drs. H. Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2008, hal 14

sebelum salah satu pelajaran tersebut difahami dan dimengerti betul. Sampai-sampai seorang pelajar harus mengulang dan mengulang lagi sehingga telah benar-benar faham dengan pelajaran yang dipelajari.<sup>132</sup>

Dari sepenggal syarat untuk mendapatkan kesuksesan dalam belajar adalah lamanya belajar yang tidak ditentukan dalam nadhom alaa laa. Seiring syarat tersebut adalah ungkapan *tholabul ilmi minal mahdi ilal lahdi*, terlepas ungkapan tersebut hadits atau bukan. Dalam dunia pendidikan Islam ternyata ungkapan tersebut sudah ada sebelum muncul konsep *life long education*.

Belajar sepanjang hayat adalah suatu konsep tentang belajar terus menerus dan berkesinambungan (*continuing-learning*) dari buaian sampai akhir hayat, sejalan dengan fase-fase perkembangan pada manusia. Oleh karena setiap fase perkembangan pada masing-masing individu harus dilalui dengan belajar agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya, maka belajar itu dimulai dari masa kanak-kanak sampai dewasa dan bahkan masa tua. Bertolak dari fase-fase perkembangan seperti dikemukakan Havinghurst, berimplikasi kepada keharusan untuk belajar secara terus menerus.

Dari uraian tersebut baik dalam konsep pendidikan konvensional maupun konsep belajar dalam nadhom, terdapat kesamaan adanya konsep belajar secara terus menerus dan sepanjang hayat.

---

<sup>132</sup> Syaikh Ibrahim Bin Ismail, *Loc Cit*, hal 15

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di muka, maka kesimpulan yang ditarik adalah sebagai berikut

- 1 Proses belajar merupakan proses pencarian ilmu pengetahuan guna memfungsikan potensi yang termanifestasikan dalam perbuatan sehingga terbentuk manusia paripurna

Keberhasilan dalam proses belajar dipengaruhi banyak hal diantaranya tujuan belajar itu sendiri, teori yang diterapkan dan faktor-faktor belajar

- 2 Proses belajar yang digambarkan oleh Tokoh Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan dalam rangka memperoleh ilmu kemudian mengaplikasikannya. Kemudian nadhom لا لا mensyaratkan bagi pelajar yang ingin mendapatkan ilmu harus memenuhi enam syarat yang harus ada secara keseluruhan, yaitu inteligensi, minat, sabar, biaya, petunjuk/pelajaran dari guru dan lama belajar

#### **B Saran-Saran**

Bertolak dari kesimpulan yang telah diuraikan di atas, perlu kiranya penulis memberikan sumbangan pemikiran berupa saran-saran antara lain

- 1 Belajar adalah hal yang pasti dikerjakan setiap individu karena punya keinginan adanya perubahan, baik itu belajar formal ataupun non formal

Untuk itu perlu kiranya kita memilih kembali teori belajar untuk diterapkan yang lebih baik dan tepat untuk dilakukan. Teori-teori tersebut bukanlah sesuatu yang tiba-tiba jatuh dari langit melainkan hasil kerja manusia yang tentunya tidak dapat dipastikan benar dan tidak juga boleh disalahkan.

2. Penelitian tentang proses belajar dalam perspektif Islam ini merupakan kajian awal dan masih banyak lagi aspek teori belajar lainnya. Yang peneliti lakukan bukan sebuah upaya yang sudah final sebab masih banyak kekurangan di dalamnya akibat keterbatasan pengetahuan serta ketajaman analisis. Oleh karena itu, peneliti menyarankan untuk mengadakan penelitian ulang ataupun penelitian dengan pendekatan dan fokus permasalahan tentang konsep belajar yang berbeda. Dengan demikian, khazanah keilmuan kita akan menjadi luas dan komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu, *Cara Belajar yang Mandiri dan Sukses*, C V Aneka Solo, 1993

Al Ghazali, *Ayyuhā al-Walad*, Al-Haramain Jaya, Indonesia

Al Ghazali, *Ihya' Ulum al-Dīn*, terj Ismail Yakub, *Ihya' Ulum ad-Dīn*, jilid 1, Menara Kudus, Semarang, 197

Ali, Attabik, *Kamus Kontemporer Bahasa Arab – Indonesia*, Multi Karya Grafika, Yogyakarta, 1996

Ali, Muhamad, Drs H, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2008

Arief, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, Ciptat Pers, Jakarta, 2002

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, cet. 12, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2002

Ash-Shabuny, Ali, *Safwatu al-Tafāsīr*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beyrut, 1999

Asrori, A Ma'ruf, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu (Terjemah Ta'lim Muta'alim)*, Al-Miftah, Surabaya, 1996

At-Turmudzi, Abi Isa Muhammad bin Surah, *al-Jāmi' al-Shahīh wa Huwa Sunan al-Turmuzī*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2000

Daud, Wan, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib al-Attas*, Terj Hamid Fahmi (dkk) Mizan, Bandung, 2003

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*

Depdikbud, *Pembinaan Minat Baca, Materi Sajian*, Dirjen Dikdasmen Depdikbud RI, Jakarta, 1997

Faisal, Sanapiah, *Format-Format Penelitian Sosial*, Rajawali Press, Jakarta, 1995



Gagne, Robert M , *Prinsip-prinsip Belajar untuk Pengajaran*, terj ,  
Abdillah Hanafi, Usaha Nasional, Surabaya, 1988

Hadı, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yayasan Penerbitan Fakultas  
Psikologi UGM, Yogyakarta, 1987

Hamalik, Oemar, *Metodologi Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*,  
Tarsito, Bandung, 1983

Hamalik, Oemar, *Psikologi Belajar Mengajar*, C V Sinar Baru, Bandung,  
1992

Ismail, Syaikh Ibrahim Bin, *Syarh Ta'lim Al Muta'allim*, Al Hidayah,  
Surabaya

L Crow,A Crow, *Psychologi Pendidikan*, Nur Cahaya, Yogyakarta, 1989

Langgulong, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, PT al-  
Ma'arif, Bandung

Ma'luf, *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-A'la* Dar Al- Masyri, Beirut 1980

Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet 20, PT Remaja  
Rosdakarya, Bandung, 2004

Muhaimin, dkk , *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya mengefektifkan  
Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002,  
cet 2

Muhaimin, dkk , *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya dalam  
Pembelajaran Pendidikan Agama)*, CV Citra Media, Surabaya, 1996

Muhammad, Ahsin, *Tafsir Nurul Qur'an Sebuah Tafsir Sederhana  
Menuju Cahaya al-Qur'an*, Al-Huda, Jakarta, 2005

Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Raja Grafindo  
Persada, Jakarta, 2000

Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis  
dan Praktis*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002

Pidarta, M , *Studi tentang Landasan Kependidikan, Jurnal, Filsafat, Teori  
dan Praktik Kependidikan*, Jakarta, 1999

Purwadarminta, W J S , *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1993

Purwanto, M Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Remadja Karya, Bandung, 1988

Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam, dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, Erlangga, Jakarta, 2005

Sardar, *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000

Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, CV Rajawali, Jakarta, 1990

Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, CV Rajawali, Jakarta, 1990

Shihab, M Quraish, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol 4, Lentera Hati, Jakarta, 2001

Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir al-Mishbah*, Lentera Hati, Jakarta 2003

Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991

Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991

Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)* Rineka Cipta, Jakarta, 1990

Subroto, Suryo, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002

Sudjana, Nana, *Teori-teori Belajar untuk Pengajaran*, Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi UI, Jakarta 1991

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung , 2003

Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Logos, 1999

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004

Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi Offset, Yogyakarta, 1989

Yasin, As'ad dkk, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an*, Gema Insani Press, Jakarta, 1992

Zaini, Sjahminan, *Belajar Sebagai Sarana Pengembangan Fitrah Manusia*, Kalam Mulia, Jakarta, 1991





## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

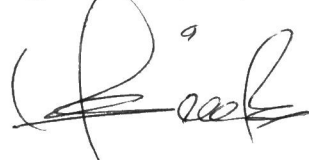
Nama	Sayidati Masnunah
NIM / NIMKO	2007 5501 01926 / 2007 4 055 0001 1 01819
Judul Skripsi	Konsep Islam Mengenai Proses Belajar (Kajian Nadhom Alaa laa)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Bojonegoro, 25 Juli 2011

Yang membuat pernyataan,



Sayidati Masnunah